

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DIDALAM MANAQIB SYEKH
ABDUL QODIR AL-JAILANI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI
DAN KONTRIBUSI PADA PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI
ERA MODERN**

SKRIPSI

Oleh :

Moh. Anshori

NIM. 15110249



Kepada

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN JUDUL

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DIDALAM MANAQIB SYEKH
ABDUL QODIR AL-JAILANI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI
DAN KONTRIBUSI PADA PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI
ERA MODERN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana (S. Pd)*

Oleh :

Moh. Anshori

NIM. 15110249



Kepada

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI DAN KONTRIBUSI PADA PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI ERA MODERN SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Moh. Anshori (15110249)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 21 Februari 2020 dan dinyatakan

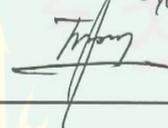
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

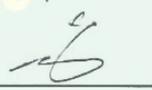
Panitia Ujian

Tanda Tangan 04/03/20

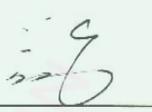
Ketua Sidang
Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002



Sekretaris Sidang
Abd. Ghafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004



Pembimbing
Abd. Ghofur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004



Penguji Utama
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1028



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DIDALAM MANAQIB SYEKH
ABDUL QODIR AL-JAILANI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI
DAN KONTRIBUSI PADA PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI
ERA MODERN**

SKRIPSI

Oleh :

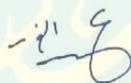
Moh. Anshori

NIM. 15110249

Telah disetujui pada tanggal 03 Januari 2020

Oleh :

Dosen Pembimbing



Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2002121 1 001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Rasa syukur tak habis-habisnya saya persembahkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunia yang dilimpahkan disetiap napas yang saya hirup sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurah keharibaan Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umatnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Ucapan terimakasih tak terhingga saya persembahkan kepada kedua mutiara hati dalam kehidupan saya yakni ayahanda saya tercinta (Abah Acil Satuki) beserta ibunda (Mudah) yang tak henti-hentinya membimbing, mendo'akan, serta mengingatkan guna selesainya skripsi ini.

Terimakasih pula saya ucapkan kepada Adikku (Zaimah Qurrota A'yun, Afwan Maulana Azidan, Rauhur Ramdhan) yang tak henti-hentinya memberikan semangat

Terimakasih pula kepada ustadz-ustadzah, khususnya pembimbing skripsi saya Bapak Abdul Ghofur, M.Ag yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal kepada saya.

Sahabat terbaik saya, Luli, Siti Rohmah, Achmad Atiq, Fatih, Hazril yang tak hentinya menebar gelak tawa dalam kehidupan perkuliahan saya. Serta Keluarga PAI F, teman-teman PKL 41 terimakasih telah memberi banyak pelajaran berharga serta pengalaman mengenyam pendidikan yang tak terlupakan.

Untuk semua pihak yang telah saya sebutkan, semoga Allah SWT melapangkan
jalan dan keberkahan dalam kehidupan ini.

Saya menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun semoga dapat
bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



MOTTO

أَحْتَدِمُ شَخْصٍ بِسَبَبِ أَخْلَاقِهِ وَأَدَبِهِ، وَلَيْسَتْ مِنْ عِلْمِهِ لِأَنَّ الْإِبْلِسَ أَعْلَمُ مِنَ النَّاسِ وَلَا

نَّ الْأَخْلَاقَ وَالْأَدَبَ يَمْلِكُهُ الْأَنْبِيَاءُ

"Aku menghormati dan menghargai seseorang karena akhlak dan adabnya bukan karena ilmu yang dimilikinya, sebab iblis lebih berilmu alias pintar ngaji daripada manusia. Dan akhlak dan adab hanya dimiliki para nabi."

(Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani)



NOTA DINAS PEMBIMBING

Abd. Ghofur, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Moh. Anshori Malang, 03 Januari 2020

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Moh.Anshori

NIM : 15110249

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Religius di dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 197310172000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Moh. Anshori
NIM: 15110249



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Religius Di Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Tugas akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Abd. Ghafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
6. KH. Maulana Mansyur selaku pengasuh pondok dan juga segenap keluarga besar Pondok Pesantren At-Tahririyah Bangkalan Madura yang telah banyak membantu dan juga mendoakan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 (PAI'15).

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 03 Januari 2020

Moh. Anshori
NIM: 15110249

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Nilai-nilai Budi Pekerti	28
Tabel 2.2 Nilai-nilai Karakter Religius Berdasarkan Kemendiknas.....	39
Tabel 3.1 Rincian Sumber Data dan Sekunder	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsul

Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7

D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Kajian Tentang Nilai-Nilai Karakter Religius.....	18
2. Kajian Tentang Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.....	45
B. Kerangka Berpikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Penelitian.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Analisis Data.....	54
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
F. Prosedur Penelitian.....	57

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	61
1. Biografi Syekh Ja'far Al-Barzanji.....	61
2. Biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani	67
3. Gambaran Umum Tentang Manaqib.....	70

B. Hasil Penelitian.....	75
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.....	75
2. Keterkaitan Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far pada Pendidikan Karakter Di Era Modern.....	82

BAB V PEMBAHASAN

1. Deskripsi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.....	89
2. Kontribusi Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far pada Pendidikan Karakter Di Era Modern.....	106

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Anshori, Muhammad. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Abdul Ghofur M.Ag.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan Karakter Religius, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-barzanji*.

Nilai pada dasarnya merujuk pada sebuah keyakinan yang dianggap baik oleh suatu kelompok atau golongan. Keyakinan yang dipandang baik tersebut akan menjadi viiodellin atau pedoman yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, dan masyarakat dan lain-lain. Nilai sebagai suatu pedoman yang dipakai secara umum tidak viiide dilepaskan dari perilaku karena pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim sebagai hamba yang memiliki karakter taat dan berjiwa mulia kepada viiodell. Buku *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji* adalah sebuah tulisan yang didalamnya membahas tentang kisah dan riwayat hidup dari Syekh Abdul Qadir Jailani yang viiide dijadikan rujukan pembelajaran karakter bagi setiap muslim.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter viiodelling yang terdapat dalam *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*. (2) untuk mengetahui kontribusi dari nilai-nilai karakter viiodelling yang terkandung dalam *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji* pada pendidikan di era modern.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian filosofis dengan jenis penelitian *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada 6 nilai pendidikan karakter religius dalam *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*, yaitu: jujur, dermawan, sabar, murah hati, takwa dan warak serta tanggung jawab. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter religius ini dapat memberi kontribusi dalam pendidikan di era modern melalui pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi.

ABSTRACT

Anshori, Muhammad. 2019. Values of religious character education in manaqib Sheikh Abdul Qadir Jailani by Sheikh Ja'far Al Barzanji, Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Abdul Ghofur M.Ag.

Keywords: Values, Religious Character Education, Manaqib Sheikh Abdul Qodir Jaelani by Sheikh Ja'far Al-barzanji.

Value basically refers to a belief that is considered good by a group or group. Beliefs that are considered good will become the standard or guidelines used or accepted by individuals, classes, and society and others. Values as a guideline used in general cannot be separated from behavior because Islamic education aims to make a Muslim a servant who has a devout and noble character to others. The book Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jailani by Sheikh Ja'far Al-Barzanji is an article which discusses the story and life history of Sheikh Abdul Qadir Jailani which can be used as a reference for character learning for every Muslim.

The purpose of this study are: (1) to describe the values of religious character education contained in the Sheikh Qadir Jailani's Manaqib by Ja'far Al-Barzanji's Shaykh. (2) to find out the implementation of religious character education in Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jailani by Sheikh Ja'far Al-Barzanji in the education of the modern era.

To achieve the above objectives, a philosophical research approach is used with the type of library research conducted by collecting some literature related to the research object. Data is analyzed by reducing complex data, describing data and drawing conclusions.

The results of the study show that: there are 6 values of religious character education in which the shaykh Abdul Qodir Jaelani by the work of Sheikh Ja'far Al-barzanji, namely: honest, generous, patient, generous, pious and warak and responsibility. can be implemented in the education of the modern era through teaching, modeling, setting priorities, and reflection.

المخلص

أنصاري، محمد. 2019. قيم التربية الخلقية الدينية في مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي ودورها للتربية الخلقية الدينية في عصر العولمة. البحث العلمي. قسم الدراسة الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد الغفور الماجستير.

الكلمات الأساسية: القيمة، التربية الخلقية الدينية، مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي.

معنى القيمة في الحقيقة يرجع إلى ما يستحسن من العقيدة جماعة كانت أم فئة. وتكون تلك العقيدة معيارا استخدمه أو قبله شخصية والفصل والمجتمع وما أشبه ذلك. والقيمة كالمعيار الذي استخدم بوجه عام لا يخلو عن الخلقية، لأن غرض تربية الإسلام جعل المسلم عبدا تقيا كريما للجميع. ومناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي هو كتاب يحتوي على القصص والترجمة عن الشيخ عبد القادر الجيلاني ويكون مرجعا في التعليم الخلقى لكل المسلم.

وأهداف هذا البحث هي : (1) وصف قيم التربية الخلقية الدينية في مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي (2). وصف دور قيم الخلقية الدينية في مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي للتربية في عصر العولمة.

ولإنجاز الأهداف السابقة، استخدم هذا البحث المدخل الفلسفي من جنس بحوث المكتبات التي أداءها بجمع الكتابات المتعلقة بالمبحث. وحللت البيانات بطريقة تخفيضها مجمعا، وعرض البيانات والتخليص.

ونتائج هذا البحث تدل : (1) على أن في كتاب مناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني للشيخ جعفر البرزنجي ست قيم التربية الخلقية الدينية، وهي: الصدق والكرم والصبر والتواضع والتقوى والورع والمسؤولية. (2) على أن تربية الخلقية الدينية تعطي دورا في عصر العولمة من خلال التعليم والإعطاء و الأسوة وتعيين الأولوية والتبصر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah manaqib sudah sangat populer dikalangan muslim dunia. Tak terkecuali dalam kebudayaan muslim Indonesia. Kitab manaqib seringkali dibacakan dalam acara-acara keagamaan muslim Indonesia seperti peringatan 40 hari lahirnya seorang bayi, haul kematian, bahkan pembacaan manaqib kerap kali dimasukkan dalam acara pengajian rutin. Manaqib sendiri merupakan bacaan yang dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Istilah manaqib dipopulerkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh besar Islam dalam bidang fiqih yang dianggap sebagai wali dalam dunia tasawuf (sufisme) dan dikenal sebagai sulthanul auliya' (rajanya para ulama') yang dilahirkan di Jaelan, sebelah selatan laut kaspia Iran pada tahun 1077 M / 470 H.

Dalam kitab manaqib terdapat riwayat-riwayat mengenai keluhuran budi pekerti manusia baik dalam segi moral, spiritual, maupun intelektual. Riwayat-riwayat tersebut sangat bermanfaat dalam masyarakat luas karena mengandung ilmu pengetahuan, do'a-do'a, dan pendidikan rohani. Namun pada kenyataannya, manaqib hanya dianggap sebagai bacaan yang mendatangkan pahala bagi pembacanya. Sedikit orang yang memaknai manaqib sebagai sesuatu yang mengandung banyak hikmah untuk kehidupan mereka. Sehingga banyak ulama' yang mencoba menerjemahkan makna kitab manaqib sehingga masyarakat mampu mengambil pembelajaran yang terkandung didalamnya. Salah satu ulama yang mencoba memaknai manaqib

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini adalah Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam karangannya berjudul Al-Lujain Ad-Daani.

Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-karim bin as-Sayyid Muhammad bin abd ar Rasul al-Barzanji ibn Abd Ar-Rasul bin as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib RA. Beliau merupakan ulama kelahiran Madinah tahun 1103 H/ 1690 M dan wafat 1180 H/ 1766 M) dan semasa hidupnya menjadi Mufti Syafi'i kota Madinah dan Imam besar masjid Nabawi di Madinah, beliau juga merupakan satu diantara pembaharuan Islam di abad XII, seluruh hidupnya dipersembahkan oleh beliau untuk mengabdikan pada kota suci dimana Nabi di makamkan ini. Al-Barzanji sendiri merupakan nama yang diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan), ketika pemberontakan nasional suku kurdi yang dipimpin oleh Syeikh Mahmut Al-Barzanji muncul sebagai gerakan yang melawan penjajahan Inggris yang menguasai Irak tahun 1920 maka nama Birzinj pun menjadi populer di dunia Islam sejak saat itu.

Peneliti menggunakan karya Syekh Ja'far Al-Barzanji karena beliau merupakan pengarang pertama sehingga karyanya masih asli belum tercampur dengan tokoh-tokoh yang lain. Selain itu sebagai mahasiswa PAI yang menjadi seorang calon guru muda nantinya, penelitian ini diharapkan menjadi penambah khazanah pengetahuan bagi mahasiswa PAI ataupun guru mengingatkan kitab *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* selama ini juga menjadi sarana dalam mendalami warisan ulama berupa kitab yang memiliki nilai-nilai sejarahnya yang tinggi sebagai penunjang aktivitas keilmuan berupa

penelitian lebih lanjut atau dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Manakib bisa menjadi salah satu sumber untuk mengatasi krisis karakter yang terus menerus menghiasi negeri ini dan telah menggrogoti lapisan-lapisan masyarakat.

Rusaknya karakter bangsa ini ditandai dengan judul berita hari demi hari hampir tidak pernah absen dari kriminalitas, korupsi, dan bentrokan yang kadang rutin terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Negeri ini seolah kehilangan orang-orang yang berperilaku baik dalam setiap lini baiknya dalam birokrasi pemerintah, aparat penegak hukum, hingga masyarakat umum. Lingkungan birokrasi pemerintah bahkan memberi catatan yang membuat masyarakat tertunduk lesu, karena hampir semua lembaga Negara yang ada di Negara ini tercatat memiliki kasus korupsi.¹

Keadaan memprihatinkan tidak hanya terjadi dikalangan biokrasi pemerintah semata, contoh nyata yang terjadi adalah penyerangan terhadap kelompok lain, bahkan berperilaku anarkis ini bisa menyebabkan kerusakan dan menjatuhkan banyak korban. Setelah era reformasi datang di bumi pertiwi, bangsa ini memang terkenal mudah sekali terpancing emosinya. Dengan provokasi sentimen ini suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda dan itupun mudah sekali untuk

¹ “2,3 Juta Kasus Aborsi Pertama, 30 Persen Oleh Remaja” *Kompas*, 16 Februari 2009.

dilakukannya. Bangsa ini tak ubahnya bangsa barbar yang mudah menyelesaikan masalah dengan cara anarkis.²

Remaja Indonesia ini juga mencerminkan betapa memprihatinkannya perilaku bangsa yang dikenal dengan keramahannya di Mancanegara. Tawarun pun antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba baik sebagai pengedar maupun pemakai, hingga melakukan asusila. Remaja saat ini juga seolah kehilangan urat malunya ketika mereka melakukan hubungan layaknya seorang suami-istri lalu dipamerkan sebagai sebuah kebanggaannya dan symbol muda masa kini. Kenyataannya tersebut tentu saja membuat kita semua prihatin. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Ini juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa yang akan mendatang.³Karakter ini sesungguhnya dibutuhkan semenjak usia dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan begitu menggurkan.

² Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 8-9.

³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 11-12.

Karakter disini menjadi sangat penting bagi bangsa ini mengingat telah rusaknya kualitas moral yang dimiliki generasi bangsa ini mulai dari kalangan bawah menengah hingga para elit. Besarnya sumber daya yang tersedia, harus dimanfaatkan secara maksimal dalam usaha memajukan bangsa, sumber daya pun harus memiliki mutu yang mengacu pada pengetahuan dan keterampilan serta karakter agar pengetahuan dan keterampilan tersebut bermakna bagi diri sendiri, masyarakat dan Negara, dan juga agama. Urgensi karakter sebagai hal mendasar bagi manusia mendorong terjadinya penelitian untuk membahas sebuah masalah ini lebih dalam penelitian ilmiah sehingga diharapkan lahirnya sebuah inovasi baru yang nantinya berguna bagi manusia khususnya berkaitan dengan karakter itu sendiri.

Di era globalisasi ini yang secara nyata telah menjadi ancaman hilangnya karakter pada lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat, secara perlahan namun pasti nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh derasnya arus globalisasi yang tak bisa dihentikan lajunya. Kesalahan dalam filosofi penggunaan teknologi menjadi salah satu hal yang menggerus karakter bangsa sedikit demi sedikit seperti menjadikan seseorang sebagai generasi manja yang tidak menghargai proses, menjadikan seseorang asosialnya karena terlalu terpaku dan asyik dengan “dunianya” itu sendiri, teknologi juga menjadikan perilaku konsumtif dengan memburu diskon pada dunia belanja di internet.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi seperti paparan di atas, yang di mana karakter bangsa mulai tergerus sedikit demi sedikit dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* yang memiliki nilai-nilai keluhuran budi seseorang manusia yang patut dijadikan teladan menjadikan penelitian mengenai nilai-nilai karakter religius di dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* layak dilakukan. Data dan informasi untuk melakukan penelitian ini dirasa cukup sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai-nilai karakter religius di dalam kitab *Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan butir-butir nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* yang selama ini masih kurang dipahami dalam kandungan maknanya karena hanya di baca.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul: **Nilai-Nilai Karakter Religius Di Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian menyimpulkan beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* Karya Syekh Ja'far?

2. Bagaimana kontribusi nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far* pada pendidikan karakter di era modern ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*.
2. Untuk mengetahui kontribusi dari nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* pada pendidikan karakter di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang keterkaitan dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani* dengan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai karakter religius didalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani*.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al jailani* yang diharapkan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha untuk membentuk insan ulul albab.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian setelahnya, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

E. Originalitas penelitian

Guna untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain:

1) Skripsi karya Mohammad Mufid (2013), yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. *Skripsi*. PAI. FITK. UIN Malang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa di Ma'had al-Qalam MAN 3 Malang dan nilai religius apa saja yang harus dimiliki oleh siswa Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian: strategi pembentukan karakter religus di Ma'had al-Qalam MAN 3 Malang, melalui:

1. Kegiatan pembelajaran yang terbagi dua: ta'lim ma'had dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan; 2. pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah, meliputi kegiatan rutin dan penunjang dengan sistem double absen. Pembiasaan di dalam ma'had seperti ucapan salam dan salaman. Pengkondisian puasa sunnah seperti wajib. Keteladanan yang diberikan oleh pengahus dan OSIMA. *Reward and punishment* dilakukan selama sebulan sekali dengan model akumulasi point. Kedua, bahwa siswa di Ma'had Al-Qalam sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syariat dan akhlak. Ditandai dngan siswanya

yang tidak hanya menjadikan agama sebatas dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengalaman.

- 2) Skripsi karya Siti Uswatul Rofiqoh, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim (Telaah Surat Luqman 12-19). Tujuan penelitian ini terbagi menjadi 2, pertama adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Tujuan kedua adalah mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim 12-19.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kaedah induktif, deduktif, dan komparatif, juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik dan hermeunetik.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 meliputi 3 aspek yaitu, aqidah (larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali); syariah (perintah mendirikan shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar) dan ; akhlak (meliputi nasehat luqman kepada anaknya untuk bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua,

larangan bersikap sombong, dan perintah berbicara sopan) (pendidikan). Metode yang digunakan adalah mau'idzah baik secara langsung dengan maupun cara takzir (peringatan)

- 3) Skripsi karya Ahmad Faisol (2015), yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)* PAI, FITK. UIN Malang. Tujuan penelitian ini terbagi dua, tujuan pertama adalah untuk mengetahui metode pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Tujuan kedua adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis konten melalui pemberian makna pada paparan bahasa berupa: 1) paragraph-paragraf yang mengandung gagasan tentang metode pendidikan karakter; 2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, analisis dilakukan dengan kegiatan membaca menganalisis dan merekonstruksi.

Hasil penelitian yang didapatkan mengungkapkan bahwa metode pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi antara lain: sedikit pengajaran, banyak pembiasaan, banyak peneladanan, banyak pemotivasian, banyak penekatan aturan. Nilai-nilai karakter yang terdapat

dalam novel *Laskar Pelangi* ada 18 nilai karakter antara lain: Religius, disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, kreatif, semangat kebangsaan, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

Berikut ini adalah table yang memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Thesis/Jurnal/dll). Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Mohammad Mufid, Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Membahas karakter religious 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas strategi pementukan karakter religius pada ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang - Menggunakan metode observasi dan wawancara dalam menghimpund ata. - Menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai hasil analisis data. 	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani</i> karya Syekh Jakfar bin Hasan bin Abd Karim Al-Barzanji dengan focus penelitian Sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. implementasi nilai-nilai

				<p>karakter Religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani</i> dalam pendidikan Islam.</p> <p>2. deskripsi nilai-nilai karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i></p>
2	<p>Siti Uswatul Rofiqoh, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman al-Hakim (Telah Surat Luqman 12-19), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Skripsi membahas nilai-nilai pendidikan karakter - Menggunakan penelitian pustaka (<i>library research</i>) - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dll. 	<p>Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas adalah nasehat Luqman al-Hakim yang tercantum dalam Q.S Luqman ayat 12-19</p> <p>Data dianalisis menggunakan kaedah induktif deduktif dan komparatif, juga menggunakan metode maudhu’I atau tematik dan hermeunetik.</p>	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i> karya Syekh Jakfar bin Hasan bin Abd Karim Al-Barzanji dengan focus penelitian</p> <p>Sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. implementasi nilai-nilai karakter Religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i> dalam pendidikan Islam. 2. deskripsi nilai-nilai karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i>

3	Ahmad Faisol, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	<ul style="list-style-type: none"> - Focus pembahasan dalam penelitian ditujukan pada nilai-nilai pendidikan karakter. - Metode yang digunakan dalam <i>library research</i> adalah dengan mengumpulkan buku-buku, catatan-catatan, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya, Langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi. - Teknik analisis data: analisis konten 	<p>Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata</p>	<p>Penelitian yang diajukan akan membahas nilai-nilai karakter lebih khusus kepada karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i> karya Syekh Jakfar bin Hasan bin Abd Karim Al-Barzanji dengan focus penelitian Sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. implementasi nilai-nilai karakter Religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani</i> dalam pendidikan Islam. 2. deskripsi nilai-nilai karakter religius dalam kitab <i>Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani</i>
---	---	---	--	--

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

2. Karakter

Karakter adalah sifat dan perilaku yang memengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi karakter religius atau karakter islami adalah karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiariyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai islami dalam hal ini yaitu derita yang datang dari Nabi Rosulullah SAW baik dari perkataan perbuatan.⁴

⁴ Abdul Majid Khon., *Ulumul Hadist*. Jakarta: Pena Amzah. 2012. Hal. 3

4. Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Menurut peneliti, manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan sebuah buku yang didalamnya mengisahkan tentang kebajikan, sifat dan amaliah terpuji Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka yang merupakan kerangka pikiran sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya yang meliputi: pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, metode-metode pendidikan karakter, unsur-unsur pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif Islam, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian karakter religius, profil kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, profil pengarang Manakib yakni Syekh Jakfar bin Hasan bin Abd karim Al barzanji.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV akan membahas hasil penelitian yang telah diteliti. Yaitu tentang Nilai-Nilai Karakter Religius Di Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern

Bab V ini akan membahas analisis dan interpretasi data terkait hasil penelitian yang meliputi Nilai-Nilai Karakter Religius Di Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern

Bab VI ini berisi penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Nilai-Nilai Karakter Religius

a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:⁶

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga)
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain;
- 3) Angka kepribadian
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi

⁵ Sutardo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 54.

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2007) hlm. 49.

5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan sampai pada suatu tingkat di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.⁷ *Muhamin dan Abdul Mujib* berpendapat bahwa nilai itu bersifat praktis dan efisien dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.⁸ *Risieri Frondizi* mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bersifat objektif, nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran menilai. Sebaliknya nilai merupakan hal subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah itu bersifat psikis atau fisis.⁹

Menurut *Louis O. Kattsoff* sebagaimana dikutip oleh Djunaedi Ghony kata nilai memiliki 4 macam arti, antara lain:¹⁰

- 1) Bernilai artinya berguna;
- 2) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah;

⁷ Khoiron rosyadi, *Pndidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 110.

⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20.

¹⁰ Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1982), hlm. 15.

- 3) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat;
- 4) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Webster berpendapat bahwa nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹¹

Ahmad Tafsir mengartikan nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu memiliki harga yang tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang berharga rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga; tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ialah ini harganya amat rendah.¹²

¹¹ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20 06), hlm. 148

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 50.

Muslim Nurdin menyampaikan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.¹³

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter menurut bahasa (Etimologis) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa Inggris berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*.¹⁴ Dalam bahasa Yunani *Character* berasal dari kata *charassein* yang berarti “membuat tajam” dan “membuat dalam”. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Melihat pengertian karakter tersebut istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁵

¹³ Muslim Nurdin dkk. *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209.

¹⁴ Wyne Dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 127.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian karakter secara istilah (terminologis) sebagai berikut.¹⁶

- 1) *Simon Philips* karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 2) *Doni Koesoema A.* memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Abdullah Gymnastiar (AA Gym) menyebutkan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan, resiko, pemalas, kedua, karakter kuat, contohnya tangguh ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah, ketiga karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer dan sebagainya. dan keempat karakter baik seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 160.

¹⁷ Hamka Abdul Aziz, *op.cit.*, hlm 198

Istilah karakter dalam psikologi islam mengacu pada 3 hal *al khuluq, al sifat dan at tab'u* :

1) *Al-Khuluq*

Khuluq (bentuk tunggal dari kata akhlak) adalah kondisi batiniah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang *berkhuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya orang yang *berkhuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk hal keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.¹⁸

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* seperti yang telah disebutkan, Abdul Mujib dalam buku fitrah dan Kepribadian Islam mendefinisikan karakter dalam terminology psikologi sebagai watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁹ Karakter juga merupakan inti

¹⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

¹⁹ *Ibid.*, Lihat Ikhwan Al-Shafa, *Fitrah Dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999). Hlm. 82.

dari psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri seorang manusia. pembentukan karakter disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagai disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Karakter memiliki kemungkinan untuk dapat di didik. Karakter memiliki beberapa elemen yang terdiri atas dorongan-dorongan, reflex-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, insting, perasaan, emosi, sentiment, minat kebajikan dan dosa, serta juga kemauan.²⁰

2) Al-Sifat

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relative menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti jantung, lambung, darah dan sebagainya serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan, perasaan dan sebagainya. regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan didalam organisme manusia. integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia

²⁰*Ibid.*,

menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.²¹

3) Al-Thab'u (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*Al-Jabillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Dikutip dari Ikhwan al-Wafa, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang mengerakkan jasad manusia.²² berdasarkan pengertian tersebut, *at-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah tetapi didalam al-qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk. sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindari dari perilaku buruk.²³

c. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu butir dari nilai-nilai pendidikan karakter, Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion, religi berasal dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali tali hubungan antara tuhan dan

²¹ *Ibid.*, Lihat Ikhwan Al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa Wa Khalan al-Wafa Juz II* (Beirut: Dar Sadri, 1957), hlm. 63.

²² *Ibid.*, hlm. 46.

²³ *Ibid.*,

manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.²⁴ Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Zubaedi sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ajaran agamanya.²⁶

Dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 208. Nilai karakter religius disampaikan dalam ajakan untuk masuk Islam secara keseluruhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*²⁷

²⁴ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 15.

²⁵ Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 72.

²⁶ Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009, hlm. 16.

²⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 33.

Karakter Religius dapat pula diartikan sebagai perwujudan akhlak terhadap Allah SWT. Dan juga secara garis besar mengandung tiga dimensi nilai akhlak, salah satunya adalah akhlak kepada Allah SWT.²⁸

Abudin Nata mengumumkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT:²⁹

- 1) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia
- 2) Karena Dia-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- 3) Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- 4) Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti sebagai berikut :³⁰

²⁸ Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 84.

²⁹ Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) hlm. 147-148.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 45-53

Tabel 2.1 Nilai-nilai Budi Pekerti.

No	Nilai	Deskripsi perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan memenuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2	Amal saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan perbuatan, menghormati orang tua, guru, teman, dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya, bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
5	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua.
6	Disiplin	Nilai mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua dirumah, guru, teman, dan yang lainnya; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama: biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan suatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; meminta pendapat orang lain.
10	Berpikiran	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
11	Bersematig	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat;

		menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
12	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada tuhan; biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
13	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
14	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; mengingkari sikap pemaarah.
15	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebahagiaan orang lain.
16	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
17	Berani berbuat benar	Selalu ingat aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan.
18	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegur sapa bila bertemu; sopan dan hormat pada orang tua; guru serta sesepuh; dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik.
19	Cerdik/cerdas	Sering berupaya menjadi orang cerdas; menghindari sikap licik; dan melakukan tindakan yang tidak merugikan.
20	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
21	Ikhlas	Selalu tulus dalam orang lain, sekolah, teman dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
22	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kelebihan orang lain.
23	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
24	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain.
25	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
26	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang

		mengalami musibah; menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
27	Mencintai ilmu	Senang bertanya; gemar membaca; menggunakan waktu luang belajar; belajar sepanjang masa; dan menghindari.
28	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
29	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain; menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
30	Pengabdian	Biasa melakukan perintah ajaran agama, membantu orang lain, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
31	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
32	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus-menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap kasar.
33	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar.
34	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
35	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan sikap dan perilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain
36	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang biasa dilakukannya bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
37	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
38	Setia	Sering berupaya menepati janji guna membantu orang tua, orang lain dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.

39	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara profesional, dan berusaha tidak serakah dan curang.
40	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindari diri dari perilaku tidak sopan.
41	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru, dan menghindari diri dari perilaku tidak sopan.
42	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.
43	Tawakal	Selalu ingat kepada tuhan; bersabar dalam melakukan sesuatu; bersyukur atas hasil yang diperoleh.

Dari 43 nilai yang dijabarkan diatas, yang termasuk nilai religius adalah amanah, amal saleh, beriman dan bertaqwa, sikap hormat, sopan santun, jujur, sabar, tawakkal, takut bersalah, pengabdian, tepat janji, pemaaf, pemurah, ikhlas, berkepribadian, beradab, dan bersyukur.

Kriteria religius terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain.
- 3) Mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan tuhan.
- 4) Mengagumi kebesaran tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia.
- 5) Mengagumi kekuasaan tuhan maha pencipta alam seisinya.
- 6) Mengagumi dan mensyukuri sebagai makhluk ciptaan tuhan.

- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) Merasakan kekuasaan tuhan dengan segala ciptanya yang ada didunia.
- 9) Mampu untuk menjalankan segala perintah tuhan dan menjauhi larangannya.³¹

Karakter religius terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang membentuknya yaitu:

- 1) Nilai *Aqidah*: Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan dan tidak bercampur keraguan.³²
- 2) Nilai Syariat: *Syari'ah* secara etimologis berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah, lebih lengkapnya syari'ah memiliki makna ketentuan Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk

³¹ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2011), hlm. 22-23.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm. 124.

mencapai keridloan Allah, yaitu keselamatan dunia dan akhirat.³³

- 3) Nilai Akhlak: akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perubahan tanpa terlebih dahulu melakukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup akhlak sebagai sebuah nilai terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah merupakan cerminan dari karakter religius, akhlak kepada Allah merupakan nilai ilahiyah yang mana nilai tersebut berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, inti dari ketuhanan yang dipaparkan oleh Zayadi, yaitu:³⁴ (1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah; (2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada tuhan; (3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada; (4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; (5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam

³³ Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 101

³⁴ Abdul Majid dan Andayani, *Op.Cit*, hl. 93.

tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridlo dari Allah SWT; (6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersadar kepada Allah SWT, dengan sikap harapan Allah SWT; (7) syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah; (8) sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. Menurut ilmu tasawuf, akhlak dapat membantu seseorang untuk menghilangkan berbagai kotoran hati yang dapat menghalangi pemiliknya dari esensi ketuhanan. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pintu gerbang ilmu tasawuf.³⁵

b) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan maupun maupun benda tak bernyawa. Manusia sebagai Khalifah dimuka bumi mengemban tugas untuk menjaga serta berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya.

³⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 42

c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia sebagai sebuah nilai adalah nilai insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut ini adalah nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:³⁶ (1) silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia; (2) *al ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan; (3) *al musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama; (4) *al adalah*, yaitu wawasan yang seimbang; (5) *husnudzan*, berbaik sangka kepada sesama manusia; (6) *tawadhu'*, sikap rendah hati; (7) *al wafa*, yaitu tepat janji; (8) *insyirah*, sikap lapang dada; (9) *amanah*, yaitu dapat dipercaya; (10) *iffah*, sikap sepuh harga diri, tetapi tidak sombong dan rendah hati; (11) *qowamiyah*, sikap tidak boros; (12) *al munfiqun*, sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

d. Dasar Nilai-Nilai Karakter Religius

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman nilai-nilai

³⁶*Ibid.*, hlm. 95

religi, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu yuridis, religius, dan sosial psikologis.

Secara yuridis/hukum terdapat dalam pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³⁷

Dasar ideal yaitu filsafat Negara pancasila, dasar tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain beragama. Sebagai wujud pelaksanaan hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan agama yang bertujuan untuk membentuk mental individu yang beragama sesuai nilai-nilai ajaran agama tersebut. Sebab tanpa adanya pembinaan akan sulit mewujudkan sila pertama pancasila tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dasar religius dalam hal ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang merupakan sumber ajaran agama utama bagi umat islam.

³⁷ Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 21

1. Al-qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang bahkan sampai kiamat nanti, Al-Qur'an menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Al-qur'an, Allah juga telah membimbing manusia serta menunjukkan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Maka dengan mengikuti petunjuk Al-qur'an manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Al-Hadits

Hadist merupakan sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT. Yang terdapat dalam Al-qur'an, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-qur'an.

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang” (QS. Ar-Ra'du: 28)

Itu sebabnya setiap individu muslim diperlukan adanya penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama agar dapat mengarahkan fitrahnya kearah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai ajaran agama Islam.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat

Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.³⁸

Tabel 2.2 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

No:	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁸ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, di akses 30 Maret 2015.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

		kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

		berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam,

		sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--	--

Metode pendidikan karakter *Ratna Megawangi* adalah menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good* (4M, yaitu Mengetahui, Mencintai, menginginkan, dan mengajarkan, kebaikan) secara *simultan* dan berkesinambungan.³⁹ Penjelasannya sebagai berikut:

Knowing the good yaitu menerapkan pendidikan karakter pada anak dengan menekankan aspek kognitif (pengetahuan) misalnya tentang kejujuran dengan indikator tidak mencuri, tidak curang, tidak berbohong, dsb. Aspek *knowing the good* penting untuk diterapkan pada anak, sehingga dalam melakukan kebiasaan yang baik (karakter baik) anak dapat memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*) dengan kesadaran diri. Menurut *Ratna Megawangi*, bahwa seseorang yang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi kejujuran tersebut, oleh karena itu perlu adanya upaya menumbuhkan rasa kecintaan pada anak untuk berbuat kebajikan.

Loving the good berada pada wilayah emosi dan yang paling sulit untuk diajarkan, kecuali apabila sudah diajarkan sejak kecil. Menumbuhkan kecintaan anak untuk berbuat kebajikan dan membenci

³⁹ *Ratna Megawangi, Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?*, www.suarapembaruan.com/News/2002/05/10/editor/edi02.htm,

kemungkaran sangat berkaitan dengan aspek emosi yakni sebuah proses peperangan batin. Aspek emosi terdiri dari 2 bagian yaitu: 1) self-censorship (kontrol internal) seperti; adanya perasaan bersalah (guilty feeling) dan malu (shame) melakukan hal yang tidak baik. kontrol internal dalam pro sosial seperti simpati dan empati pada orang lain. 2) kontrol eksternal, seperti peraturan dan sanksi. Seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan disebabkan adanya kecintaan untuk melakukan kebaikan dan hal ini akan tumbuh dari rasa keinginan untuk berbuat baik (desiring). Metode pembelajaran selengkapnya diuraikan dalam pembahasan kurikulum karakter eksplisit pada sub bahasan langkah-langkah penerapan pendidikan karakter dengan pola formal dan non formal.

Desiring the good yaitu bagaimana menumbuhkan pada anak agar mempunyai keinginan untuk mencintai kebaikan dan akhirnya mau melakukan kebaikan tersebut. Hal inipun bukan persoalan mudah karena keinginan merupakan bagian dari wilayah emosi. Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik. Oleh karena itu agar anak memiliki keinginan berbuat baik, maka peran guru karakter sangat berpengaruh untuk menumbuhkan dan melatih anak mencintai kebaikan. Teknik penerapan pendidikan karakter selengkapnya dapat dilihat pada pembahasan penerapan 9 pilar karakter.

Acting the good merupakan hasil dari tiga komponen sebelumnya, yakni *knowing the good*, *loving the good* dan *desiring the good*. Seseorang yang memiliki kualitas moral *knowing* dan kecerdasan emosi (*moral feeling*) akan melakukan sesuatu yang mereka ketahui baik dan benar. Dengan demikian empat komponen tersebut harus diberikan pada anak menjadi satu kesatuan, tidak bisa terpisah maupun terkotak-kotak. Sehingga dapat menjadi suatu standarisasi karakter yang baik apabila ucapan seseorang selaras dengan tindakannya. Penjelasan lengkap tentang cara menerapkan *acting the good* dalam pembelajaran terdapat dalam pembahasan langkah-langkah penerapan pendidikan karakter.

2. Kajian Tentang Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

a. Pengertian Manakib

Manakib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Untuk lebih jelasnya lagi *Manaqib* adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang menarik, pembawaan dan etika

yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah SWT.⁴⁰

Manaqib berasal dari kata (Bahasa Arab), yang berarti biografi. Yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembacaan manaqib (biografi), Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyyah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi: silsilah nasab Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karomah-karmahnya, di samping adanya doa-doa bersajak (nadaman, bahr dan rahaz) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya.

b. Dasar dan Tujuan Manaqib

Telah diuraikan sebelumnya bahwa *Manaqib* merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Sejak zaman dahulu, baik dimasa sebelum Nabi Muhammad SAW lahir maupun sesudah wafatnya, Manaqib sudah ada dan diterangkan di dalam Al-Qur'an.

⁴⁰ Acmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib itu?*, (Surabaya: al-Wawa, 2010), hlm. 9.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ قَلِي

Artinya: “dan sesungguhnya kami utus beberapa orang Rosul sebelum kamu, diantaranya mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan diantaranya mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.”⁴¹

وَ كُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu. Ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan orang-orang yang beriman.”⁴²

Dari ayat-ayat di atas mengandung pengertian bahwa, sejarah para nabi dan para auliya’ banyak pula yang tidak disebutkan didalam Al-Qur’an. Ini secara tidak langsung kita dianjurkan oleh Allah untuk mencari atau meneliti sejarah-sejarah tersebut, baik dari hadits maupun yang bersumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

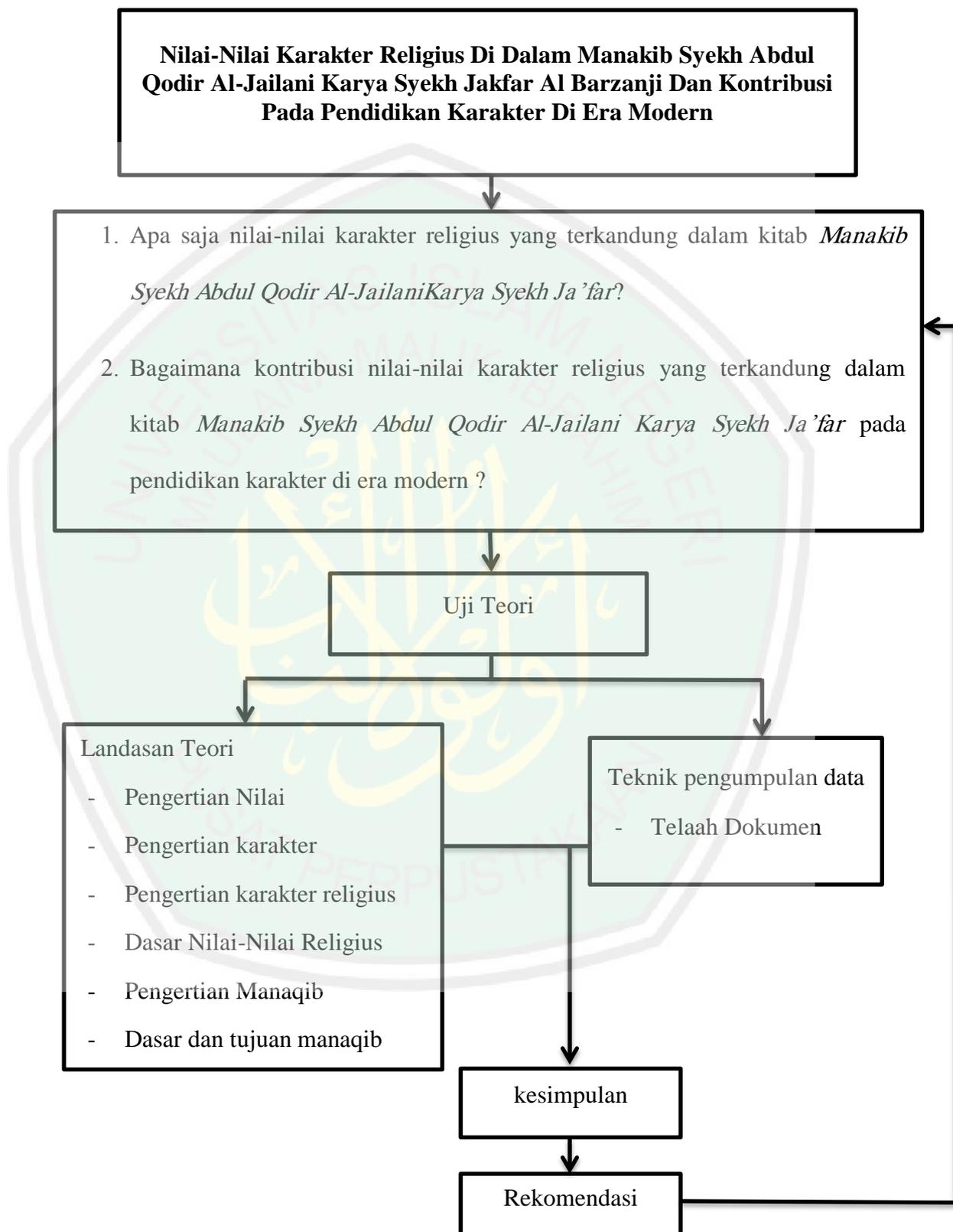
Tujuannya daripada penyelenggaraan kegiatan Manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW., mencintai para orang sholeh dan auliya’, mencari berkah dan *syafaat* dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani, bartawassul dan melaksanakan nadzar karena Allah SWT semata bukan karena maksiat.

⁴¹ Qs. Al Mukmin: 78

⁴² Qs. Hud: 120

Kegiatan Manaqiban ini sebagai upaya dalam pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (mursyid) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan (*ukhuwah*), khususnya sesama jamaah, umumnya dengan seluruh umat Islam. Manaqiban dilaksanakan sebulan sekali sebagai perekat diantara pengikut Manaqib dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini besar pula pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama di saat acara Manaqiban itu sedang berlangsung.

3. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, kepercayaan, fenomena, sikap, peristiwa, dan persepsi atau pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴³ Metode kualitatif ini juga digunakan karena ada beberapa pertimbangan yang pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan juga lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapinya.⁴⁴

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

⁴³ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

⁴⁵ Lexy J Moloeng, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library research* yaitu pemikiran yang didasari pada studi literatur. Jenis penelitian ini menjadikan sebuah data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesis dan konsep untuk mendapatkan hasil objektif.

Library research merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk angka atau yang ditransformasikan menjadi angka atau bilangan, tidak diolah dengan rumus dan tidak diinterpretasikan/ditafsirkan sesuai ketentuan statistic/matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serentak dilakukan dalam bentuk pengolahan atau pengumpulan dan juga menginterpretasikan dengan sejumlah data secara kualitatif.⁴⁶

Maka dengan demikian ini penelitian dilakukan berdasarkan studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan. Baik mengkaji maupun secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Manakib* dan ditambah dengan literature lain yang mendukung penelitian ini.

⁴⁶ Hadari Nawawi dan Nini Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) hlm. 176.

B. Data dan Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber primer yakni sumber yang berkaitan langsung dengan obyek riset. Adapun ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian adalah Kitab *Manakib* yang dikarang oleh Syekh Jakfar Al Barzanji bin Hasan bin Abd Karim serta kitab terjemahannya yang ditulis oleh M.J. Ja'far Shodiq, S.Hum dan diterbitkan oleh Araska, Kitab *Manakib* yang dikarang oleh Syekh Jakfar Al Barzanji bin Hasan bin Abd Karim serta kitab terjemahannya yang ditulis oleh Muhammad Thom Afandi dan diterbitkan oleh Tetes, Kitab *Manakib* yang dikarang oleh Syekh Jakfar Al Barzanji bin Hasan bin Abd Karim serta kitab terjemahannya yang ditulis oleh Muhammad Muhibbuddin dan diterbitkan oleh Araska.
2. Sumber sekunder adalah yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang penelitian ini, seperti berikut: Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam karya Abdul Majid, dan dian Andayani, Pendidikan Karakter karya Doni A. Koesoema, dll.

Rician sumber data sekunder sebagai pendukung dan melengkapi sumber data primer adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rincian Sumber Data Sekunder

Judul buku	Konten buku
Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam, karya Abdul Majid dan Dian Andayani	Bab 1 pendahuluan; Bab 2 konsep dasar pendidikan karakter, Bab 3 Esensi pendidikan karakter; Bab 4 Tinjauan islam tentang pendidikan karakter; Bab 5 Strategi dan model pendekatan pendidikan karakter; Bab 6 Implementasi dalam pembentukan karakter; Bab 7 Lukmanul Hakim dan Mutiara Hikmahnya dalam membentuk karakter.
Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global, Karya Doni Koesoema A.	Bab 1 pendidikan karakter sebuah tinjauan historis; Bab 2 pendidikan; Bab 3 karakter; Bab 4 pendidikan karakter; Bab 5 pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogic; Bab 6 pendidikan karakter dan peristiwa-peristiwa pendidikan; Bab 7 pendidikan karakter di sekolah; Bab locus educationis pendidikan karakter di sekolah; Bab 9 penilaian pendidikan karakter.
<i>Character Building</i> optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa, karya Ngainun Naim	Bab 1 menggali harapan yang tersisa; Bab 2 Memaknai <i>character building</i> ; Bab 3 Menggali keunikan diri; Bab 4 Nilai-nilai pembangunan karakter.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian library research adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda,

jurnal dan sebagainya.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai karakter dalam kitab Manakib. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi konten atau jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai nama pengarang, judul, tempat penerbit, tahun dan halaman)
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau trush worth ness) dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

D. Analisis Data

Analisis data menurut *Neong Muhadjir* merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya

⁴⁷ Sharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 2006.

⁴⁸ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Berbasis Lapangan Dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua) hlm. 192.

untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁹

Analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) yang merupakan teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Menurut *Weber* sebagaimana dikutip oleh *Soejono dan Abdurrahman*, content analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen.⁵⁰

Menurut *Barelson* sebagaimana dikutip *M Zainuddin* mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁵¹ Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisis secara kritis untuk mendapatkan informasi.

Analisis isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang jadi pedoman, adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetujui kesimpulan.⁵² Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan kitab *Manakib* sebagai syarah kitab *Manakib* Syekh Abdul

⁴⁹ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 104

⁵⁰ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (PT Rineka Cpta, 1999) hlm.

⁵¹ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qodir Jaelani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm 11-12.

⁵² Sujono dan Abdurrahman, *op.cit.*, hlm 16-17.

Qodir Al-Jailani kemudian akan diperkuat dengan hadits-hadits yang diambil dari literatur lain yang menjelaskan kisah tentang kebajikan dan sifat yang sangat terpuji akhlak Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵³ Data yang diambil dari satu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan

⁵³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

cara membaca berbagai macam referensi buku dan hasil penelitian ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Maksud dari teknik ini agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki atau mengajukan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk bisa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap yang dilalui antara lain:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan yang akan diteliti, maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan. Proposal berisikan judul yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian akan dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan topik penelitian.

Dengan banyaknya metode maka diperlukannya penyesuaian atau yang cocok serta relevan dengan apa yang akan dibahas. Tentu tidak dilewatkan juga pendahuluan yang menjadi latar belakang dari

permasalahan yang akan diteliti. Dalam latar belakang masalah disebutkan juga bagaimana rumusan masalah yang kemudian akan menjadi bahan utama sebagai fokus tentang penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan penelitian beserta manfaat-manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan research dan pencarian dari bahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam research bahan penelitiannya, yaitu:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Browsing di internet untuk menambah wawasan
- d. Mendokumentasikan yang kemudian diketik

Peneliti selalu survive dalam pencarian bahan-bahan yang akan diteliti. Tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang akan diteliti harus didapatkan, kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat dilanjutkan.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang didapatkan, baik dari buku maupun dari yang lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, jadi diperlukannya analisis dari data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten, yaitu data tekstual dan kontesktual yang diperoleh dan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan peneliti mulai menganalisis data, setelah data terkumpul dan ditulis.

Tahap analisis ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukannya, antara lain:

- a. Membaca
- b. Memahami
- c. Memeriksa
- d. Menghubungkan
- e. Menyimpulkan

4. Tahap Laporan

Akhir dari penelitian yaitu dengan melaporkan hasil yang sudah didapat dari penelitian. Pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan. Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk menambal kekurangan yang ada. Kekurangan dan kesalahan dalam tahap pelaporan ini menjadi cermin untuk validitas penelitian ini.



BAB 1V

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1) Biografi Syekh Ja'far Al-Barzanji

Sedikit mengulas siapa pengarang kitab Al-Barzanji dan kitab Manakib. Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaannya serta kesalehannya. Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanji di Irak.

Tujuan penyusunan Ja'far Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keturunan Nabi Muhammad SAW.⁵⁴ Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan *'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu Kitab Maulid yang paling luas terbesar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat.

⁵⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet 5, hlm. 88.

Syekh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di Masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharuan Islam di abad XII.⁵⁵ Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asalnya keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.⁵⁶

Kitab 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Barzanji ditulis oleh Syekh Ja'far Ibn Hasan Abd Al-Karim Ibn As-Sayyid Muhammad Ibn Abd Ar-Rasul Al-Barzanji Ibn Ar-Rasul Ibn Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul Ibn Qolandari Ibn Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah tahun (1103-1180 H/ 1690-1766 M). M. Mufti Syafi'I Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi ini.⁵⁷

Karya tulis tentang Maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan *Maulid Al-Barzanji Natsr* dalam bentuk prosa atau lirik, dan *Maulid Al-Barzanji Nadzam* dalam bentuk puisi.⁵⁸

⁵⁵ Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II*, (Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), Cet ke-3, hlm. 9

⁵⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, hlm. 241

⁵⁷ Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*. (Jakarta :Kencana, 2007), cet 2, hlm. 109.

⁵⁸ Muhammad, Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir AlJailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), cet 1, hlm. 49.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan di harapkan bisa mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁵⁹ (Al-Ahzab ayat 21)

Karangan-karangan Syekh Ja'far Al-Barzanji sangat banyak, diantaranya *Syawahid Al-Ghufron 'Ala Jaily Al-Ahzan fi Fadhail Ramadhan, Mashabihul Ghurur 'Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj 'Ala Dhau Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj*. Syekh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya *Ar-Raudah Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far*.

Selain kitab-kitab Maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan *Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-Ajm*.⁶⁰ Selain itu Syekh Ja'far Al-Barzanji juga mengarang kitab *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa Al-Jailani, yang diperuntukkan bagi

⁵⁹<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

⁶⁰ Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qarni Ats-Tsani 'Asyr*, Jilid II, hlm. 9

para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya mencoba untuk membeberkan keteladanan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani kepada masyarakat umum.

Kesufian Al-Barzanji Nampak ketika ia ungkapan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat Al-Arsy (Allah SWT).⁶¹

Beliau bukanlah calang-calang ulama pula, ketinggian ilmunya dapat dilihat dalam kitab-kitab karangannya yang bernilai tinggi, antaranya : “*Hidayatul Muriid li ‘Ala Mukhtasar Khalil*” dan “*Hidayatus Saalik ila Aqrabil Masaalik fi Furu’il Fiqhil Maaliki*”.

Kegigihan beliau menuntut ilmu : semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Qur’an dari *Syekh Ismail Al-Yamani*, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan *Syekh Yusuf As-Su’udi* dan *Syekh Syemsuddin Al-Misri*. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat :

- *Syekh Abdul Karim Haidar Al-Barzanji*
- *Syekh Yusuf Al-Kurdi*
- *Sayyid Athiyatullah Al-Hindi*

⁶¹ Muhammad, Sholikin, *17 Jalan Menggapai*, hlm. 60.

Syekh Ja'far Al-Barzanji kemudian berhijrah dan menetap di Makkah selama lima tahun. Disana beliau kepada para ulama terkenal, diantaranya :

- *Syekh Athaallah Amad Al-Azhari*
- *Syekh Abdul Wahab At-Tanthowi Al-Ahmadi*
- *Syekh Ahmad Al-Asybuli*

Syekh Ja'far juga telah di ijazahkan oleh sebagian ulama, diantaranya :

- *Syekh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi*
- *Sayyid Muhammad At-Thobari*
- *Syekh Muhammad Ibn Hasan Al-A'jimi*
- *Sayyid Musthofa Al-Bakri*
- *Syekh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri*⁶²

Ilmu-ilmu yang dikuasai Syekh Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya : Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawwuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

⁶² Al-Muhaddits al-'Alim al-'Allamah as-Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas alMaliki, *Haul Ihtifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, (Bairut : Al-Fithrah, 2005), hlm. 99

Karangan Syekh Ja'far Al-Barzanji yaitu :

العربين لأسماء أصحاب البدرين

العاجل البر با جابة الشيخ محمد غافل

جالية الكدر بأصماء أصحاب سيد الملائكة والبشر

الجني الدني في مناقب الشيخ عبد القادر

فتح الر حمان علي أجوبة السيد رمضان

عقد الجوهر مولد النبي الأثر هر صلعم

(kitab maulid yang dikenal dengan maulid Al-barzanji)⁶³

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari dalam hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Syekh Ja'far Al-Barzanji mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

⁶³ Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthiy, *Al-Asybah wa an-Nadzair*, (Bairut : Dar al-Kutub alIlmiah, 2005), jilid 2, cet 3, hlm. 225.

2) Biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah Syekh pertama dalam Tarekat Qadariyah. Beliau adalah Syekh Abu Muammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Jailani r.a. bin Abi Shalih as-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as-Sayyid Abdullah al-Jili Ibnu as-Sayyid Yahya az-Zahid bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Dawud bin as-Sayyid Musa bin as-Sayyid Abdullah bin as-Sayyid Musa al-Juni, bin as-Sayyid Abdullah al-mahdhi bin as-Sayyid Hasan al-Mutsni, bin as-Sayyid Amirul Mukminin sayyid Syabab Ahlul Jannah Abu Muhammad al-Hasan Al-Mujtaba bin al-Imam al-Hammam Ali bin Abi Thalib r.a.

Nama ibunya ialah Fatimah binti as-Sayyid Abdullah as-Shumi'I bin as-Sayyid Jamaluddin bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Mahmud bin as-Sayyid Abdullah bin as-Sayyid Kamaluddin Isa bin as-Sayyid Muhammad al-Jawad bin as-Sayyid Ali ar-Ridha bin as-Sayyid Mus al-Kadzim bin as-Sayyid Ja'far ash-Shadiq bin as-Sayyid Muhammad al-Baqir bin as-Sayyid Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a.⁶⁴

Beliau lahir di Jaelan, sebelah selatan laut kaspian Iran pada tahun 1077 M / 470 H. Selain disebut Syekh, Wali dan sebutan lain dalam tarekat, Beliau juga disebut Sayyid. Karena dari pihak ibunya, Beliau ada

⁶⁴ Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jalani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, Istanbul: Markas al-Jailani li al-Buhust al-'Ilmiyyah, 2009, juz. 1. Hal. 19-20

keturunan Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad SAW), sedang dari pihak ayah masih keturunan Sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Beliau lahir ditengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan sholih. Kakeknya (ayah dari ibunya) bernama Abdullah Saumi, Seorang sufi.

Setelah mengalami pengetahuan agama, ditempat kelahirannya sendiri (Jaelan), Pada tahun 1095 M, ia terdorong untuk merantau ke Baghdad kota yang pada saat itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam. Disana ia bermaksud untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin.

Di Baghdad, Abdul Qodir muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga ia berhasil menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang sufi. Dikemudian hari ia merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih dihormati sebagai seorang ahli sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam tasyawuf adalah Ad-Dabbas (Wafat 1331 M / 521 H).

Karangan-karangan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat banyak, diantaranya *Tafsir Al-Jailani*, *Al-Fathu ar-Rabbani wa al-Faydh ar-Rahmani*, *As-Sholawat wa al-Aurad*, *Al-Rasail*, *Yawaqit al-Hikam*, *al-Ghunyah li thalibi Thariqil Haqq*, *Futuh al-Ghaib*, *Ad-Diwan*, *Sirrul*

Asrar, Asrarul Asrar, Jalaul Khathir, Al-Amru Al-Muhkam, Ushulus Saba', Mukhtasar Ihya Ulumuddin, dan Ushuluddin.

Setelah tekun mempelajari dan meneladani ilmu selama lebih dari 33 tahun pada usia 51 tahun Syekh Abdul Qodir Jailani mulai menampakkan diri dihalayak ramai. Pada tahun 1128 M, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah yang makin lama tidak mampu menampung siswa yang akan belajar ilmu tarekat. Oleh karena itu pada tahun 1135 madrasah tersebut diperluas.

Walaupun Syekh Abdul Qodir Al-Jailani baru menikah pada usia 51 tahun, namun beliau dikaruniai banyak keturunan, yaitu 20 putera dan 20 puteri. Diantaranya adalah Syekh Abdul Wahab, pengelola madrasah (sejak 1150 M), Syekh Isa yang bermukim dan rajin belajar di mesir.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan Pendiri tarekat Qadariyah. Beliau wafat pada tahun 1168 M / 561 H dalam usia 91 tahun. Saat remaja, ia pergi ke Baghdad dengan maksud menimba ilmu dari para ulama di kota itu. Sang bunda membekalinya 40 keping uang mas, warisan ayah handanya. Supaya aman dalam perjalanan uang yang dia bawa dijahitan dalam jubahnya.⁶⁵

Masih banyak lagi kisah karomah penggagas toriqoh Qadariyah yang mendunia ini. Bahkan, dalam salah satu Manaqibnya, *An-Nurrul Burhan Fi Manakib Sultanil Awliya' Syekh Abdul Qodir Al-Jailani,*

⁶⁵ Drs. Ikhsanuin, *Buleti Atsar* edisi 012 / 2007. Hal 25

terdapat satu bab khusus yang mengisahkan beberapa karamah khusus yang mengisahkan beberapa karamah khusus sang wali yang disaksikan oleh beberapa orang.

Karomah-karomah Syekh memang melegenda, hingga tak jarang masyarakat awam menyebutkan namanya sebagai upaya mendapatkan keluar biasaan atau kesaktian. Beberapa perguruan tinggi bela diri Islam misalnya menjadikan bacaan Syekh Abdul Qodir sebagai ritual untuk menyempurnakan ilmu kesaktian.⁶⁶

3) Gambaran Umum Tentang Manakib

Manakib berasal dari bahasa Arab dari lafadz *naqaba*, *yanqabu*, *naqban* yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata *Manaqib* adalah bentuk plural dari kata *manqobun* yang merupakan *ism al-makan* dari lafadz *naqaba*.⁶⁷

Dalam al-qur'an lafadz *naqaba* disebut tiga kali dalam berbagai bentuknya, yaitu:⁶⁸

- a. Q.S. Qaaf: 36

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ

Artinya : “Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat

⁶⁶ Al-Kisah, *op.cit.*, hal. 26

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1451.

⁶⁸ M. Saifullah al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah kehidupan) Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hal. 10.

kekuatannya daripada mereka (umat yang belakang) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)?⁶⁹ (Q.S. Qaaf: 36)

Berarti menjelajah, ini berarti seiring dengan salah satu tujuan munculnya *manaqib* yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar bisa menjadi suri tauladan.

a. Q.S Al-Maidah: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman : “Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-rasul Ku dan kamu bantu mereka dan kamu yaitu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus”.⁷⁰ (Q.S Al-Maidah: 12)

Berarti pemimpin, ini juga sesuai dengan bentuk *manaqib* yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan umat.

⁶⁹<https://tafsirweb.com/9842-surat-qaf-ayat-36.html>

⁷⁰<https://tafsirweb.com/1896-surat-al-maidah-ayat-12.html>

a. Q.S Al-Kahfi : 97

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya : “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya”.⁷¹(Q.S Al-Kahfi : 97)

Berarti menolong, ini juga sejalan dengan pengadaan *Manaqib* yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT, yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah SWT.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manaqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik dalam hal silsilahnya, akhl aknya, *karomah-karomahnya*, dan lain sebagainya. Meskipun ada juga yang mengartikan *manaqib* dengan makna lain, seperti Mahmud Yunus dalam kamus *Arab-Indonesia* mengartikan *manaqib* dengan jalan di gunung, kebaikan, sifat,⁷² namun arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manaqib* itu sendiri. Mengingat bahwa dalam *manaqib* itu juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh.

⁷¹<https://tafsirweb.com/4923-surat-al-kahfi-ayat-97.html>

⁷² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputan: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), hal. 264.

Sebagaimana yang diterangkan dalam kamus *al-Munjid*, kata *Manaqib Al-Insan* diartikan :

ما عرف به من الخصال الحميدة والأخلاق الجميلة

“apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik.”⁷³

Sedangkan yang dimaksud dengan *manaqib* secara istilah adalah membaca kisah cerita Shaleh, seperti kisah Nabi atau Wali Allah (kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar imdah (*balaghi*), misalnya membaca *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan sebagainya.

Pada umumnya masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa memberikan pengertian *manaqib* ini banyak dikaitkan dengan riwayat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dari beberapa macam seginya, misalnya dari segi akhlaknya, kegiatannya, silsilahnya, *karmah* nya, dan lain sebagainya. Acara *manaqiban* ini sudah menjadi suatu upacara yang sudah mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

⁷³ Kamil Iskandar Hasyimah, *al-Munjid al-Wasit ai al-Arabiyyah al-Mu'asirati*, (Beirut: Dar al-Masriq, 2003), hal. 1042.

Selain *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu paling populer, terdapat pula *Manaqib-manaqib* lain yang menjadi pilihan masyarakat, seperti *manaqib* Syekh Abd Al-Karim Al-Sammani (Syekh Samman), pendiri tarekat *Sammaniyah*, yang menjadi *Manaqib* pilihan sebagian kaum muslimin di Sumatra, Kalimantan, dan betawi, serta *manaqib* Syekh Abu Hasan Al-Shadhili yang sering dibaca kaum *Nahdiyyin*, khususnya penganut tarekat *Shadhiliyah*. Kegemaran, gairah, dan semangat mengadakan *Manaqiban* sedikit banyak didorong oleh kebajikan dan keuntungan yang dapat diperoleh darinya, seperti mengenang perjuangan, keilmuan, dan berbagai keteladanan *sahib al-manaqib* nya. Tidak jarang pula di tengah masyarakat pembacaan *manaqib* dimaksudkan untuk bertawasul demi terkabulnya sebuah hajat, pelaksanaan nazar karena cita-cita dan keinginan seseorang yang telah tercapai. Bahkan khusus di daerah Banten, Aceh, Minangkabau, dan beberapa daerah Kurdistan, Asia Tengah, *Manaqib* sering dikaitkan dengan ilmu kekebalan yang di Banten tersohor disebut *debus*.⁷⁴

Juga ditemukan sebuah kitab tentang *manaqib*, yakni *manaqib Imam al-Shafi'i*. Kitab tersebut karangan Ibnu hajar Al-Asqalani dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nasib Mustofa. Sama dengan kitab *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, kitab karangan Ibnu Hajar al-Asqalani ini berisikan tentang biografi dari Imam al-Shafi'I, baik itu dari kelahirannya, kewaliannya, maupun tentang keilmuannya.

⁷⁴ Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul Ulama*, (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2011), hal. 64.

Namun demikian, tetap saja *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani jauh lebih dikenal oleh masyarakat luas Indonesia dibandingkan dengan *manakib* Syekh Abd al-Karim al-Sammani dan *manaqib* Syekh Abu Hasan al-Shadhili yang sering dibaca kaum *Nahddiyin*, serta *manaqib* Imam al-Syafi’I, meskipun Imam al-Shafi’I adalah Imam yang mazhabnya dianut di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Karakter Religius di dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap buku *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far* memuat nilai-nilai karakter religius sebagai berikut :

a. Kejujuran.

Kata jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: 1. Lurus hati: tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); 2. Tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); 3. Tulus, ikhlas.⁷⁵

⁷⁵ <http://kbbi.we.id/jujur> diakses pada 10 Agustus 2016

أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْفُحْشِ * وَأَقْرَبَهُمْ إِلَى الْحَقِّ * شَدِيدَ الْبَأْسِ - إِذَا أَنْتَهَكَ مَحَارِمُ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ * لَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ

Syaikh Abdul Qodir ra. Adalah orang yang paling jauh dari perilaku kotor, paling dekat dengan perilaku benar. Sangat marah jika larangan Allah SWT dilanggar tidak marah karena diri dan tidak menolong melainkan karena Allah Rabnya.⁷⁶

Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki sifat jujur dari perilaku beliau yang sangat dekat dengan perilaku yang benar. Selain itu, sebagai wali Allah beliau juga memiliki kesucian jiwa. karena beliau sangat jauh dari perilaku kotor atau keji dan sangat marah jika larangan Allah SWT dilanggar.

b. Dermawan

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata “dermawan” berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan.

Syekh Abdul Qodir Jailani berwatak mulia, mendermawankan hartanya kepada orang yang hidup di sekitar, walaupun beliau sendiri dalam keadaan fakir. Beliau suka memberi makanan. Setelah merasa makmur oleh dunia, setiap malam beliau menyuruh untuk memberikan hidangan dan makan bersama para tamu dan duduk bersama orang-orang yang lemah, bersabar dalam menuntut ilmu, dan mempercayai orang yang bersumpah kepadanya.

⁷⁶Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Al-Lujaini ad-Dani*, (Kediri: Tetes, 2016), hlm. 70

Syekh Abdul Qodir Jailani berkata,

“Semua amal akan diperiksa, maka di dalamnya tidak ditemukan hal yang lebih baik daripada memberi makanan,. Aku berharap seandainya dunia ada ditanganku, akan aku berikan ia kepada orang-orang kelaparan. Telapak tangan ini berlubang hingga tidak bisa menahan sesuatu. Jika datang kepadaku 1000 dinar, aku tidak akan menyimpannya.”

** وَلَا يَنْصُرُ لِغَيْرِ رَبِّهِ * وَلَا يَرُدُّ سَاءَ نِإْلًا وَلَوْ بَأْ حَدِ ثُوْبِيهِ وَكَأَنَّ التَّوْفِيقُ رَأَيْدَهُ **

“Syaiikh Abdul Qodir ra. Adalah orang yang tidak pernah menolak peminta, meski ia meminta satu dari hanya dua potong baju yang dimiliki Syaikh.”⁷⁷

c. Kesabaran

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *sabara-yasbiru-sabran* yang artinya menahan. Kata lainnya adalah *alhabs* yang artinya menahan atau memenjarakan. Artinya adalah menahan hatinya dari keinginan atau nafsunya. Sedangkan menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati.⁷⁸

Syekh Abdul Qodir Jailani terkenal dengan orang yang sangat sabar dalam berbagai hal, apalagi terhadap hal-hal yang dibenci. Sabar terhadap kelaparan, kefakiran, dan perlakuan tidak baik yang dilakukan

⁷⁷Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Op.cit.*, hlm. 70

⁷⁸ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 2

oleh orang-orang terhadap dirinya. Beliau juga sabar dalam kemewahan dan syahwat dunia. Lihatlah ketika beliau mengatakan,

“Aku tidak pernah melarikan diri dari perkataan Syekh dan kekerasan hatinya, namun aku bisu dan buta di hadapan mereka. Wabahnya datang kepada mereka, sementara aku diam tak bergerak. Sedangkan kau tidak sabar dan ingin bahagia. Tidak, kau tidak memiliki kemuliaan. Makna kesabaran adalah kau tidak mengadu kepada seseorang dan tidak pula menggantungkan pada suatu alasan. Maka, barang siapa menginginkan ilmu, hendaklah ia bersabar, barang siapa ingin mencapai cita-citanya, hendaklah bersabar hingga akhir. Dan jika tujuan tersebut adalah Allah Swt., dan keridhaan-Nya, itu tiada akhir.”

Beliau sangat sabar menghadapi ujian. Beliau berkata :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ لِئِيْلِكَ * وَإِنَّمَا أَتَتْهُ لِتَخْتَبِرَهُ * وَكَأَن يَقُولُ : لَا يَصْلُحُ
لِمُجَالَسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ مِنْ رَجَسِ الزَّلَّاتِ * وَلَا يُفْتَحُ إِلَّا لِمَنْ خَلَ عَنِ الدَّعَاوِي وَالْمَهْوَسَاتِ
* وَمَا كَانَ الْغَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمَ النَّظَرِ ابْتِلَاهُمْ اللَّهُ تَعَالَى *

“Ketahuilah bahwa bala’ tidak datang pada orang mu’min untuk merusaknya. Melainkan, bala’ itu datang mengujinya. Syaikh berkata: “Tidak patut untuk bermujalasa dengan Allah SWT yang Haq, melainkan orang yang bersuci dari kotornya dosa-dosa. Dan tidak akan difutuh kecuali bagi orang yang telah bersih dari pengakuan-pengakuan (merasa ‘alim, ma’rifat) dan mengaku memiliki derajat tinggi di samping Allah SWT.”⁷⁹

⁷⁹Syaikh Ja’far al-Barzanji, *Op.cit.*, hlm. 41

d. Murah hati

Sifat Syekh Abdul Qodir Jailani lainnya adalah murah hati. Salah satu riwayat yang menggambarkan kemurahan hati dari seorang Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah ketika beliau dilempar ke Sungai Dajlah oleh gurunya, Hammad al-Dibbas. Syekh Abdul Qodir Jailani tidak marah, namun memeras jubahnya lalu memakai kembali, kemudian mengikuti kemana rombongan yang bersamanya akan pergi. Demikian pula ketika murid-murid Syekh Hammad memperolok-olok dan berbuat jahat kepadanya, beliau tidak marah kepada mereka. Hingga akhirnya perbuatan tersebut dilarang oleh Syekh mereka.

وَحِكْيَ أَنَّهُ اجْتَمَعَ لَهُ مَاعَةٌ فَقِيهِ مِنْ عُلَمَاءِ بَغْدَادَ * وَجَمَعَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عِدَّةَ مَسَائِلَ وَجَاءَ
 وَإِلَيْهِ لِيَمْتَحِنُوهُ * فَلَمَّا اسْتَقَرُّوا أَطْرَقَ الشَّيْخُ، فَظَهَرَتْ مِنْ صَدْرِهِ بَارِقَةٌ مِنْ نُورٍ * فَمَرَّتْ عَلَى
 صُدُورِ مَا نَتَّهَ فَقِيهِ، فَمَحَتْ مَا فِي قُلُوبِهِمْ، وَبُهْتُوا وَاضْطَرُّوا بِؤَا وَصَا حُوا صَيِّحَةً وَاحِدَةً *

“Dikisahkan, suatu ketika, Syaikh Abdul Qodir didatangi 100 ahli fiqih ulama Baghdad. Masing-masingnya membawa beberapa masalah. Mereka bertujuan untuk menguji Syaikh. Setelah semuanya duduk, Syaikh Abdul Qodir menundukkan kepalanya, lalu tampak keluar dari dadanya, pijar sinar. Sinar itu menembus hati 100 ahli fiqih itu. Sontak, terhapus apa yang menjadi kemusykilan mereka, dan mereka pun kebingungan, panic dan sekali berteriak keras.”

Dari kisah diatas, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani sangat tawadlu’ ketika ditanya tentang keilmuan beliau dengan menundukkan kepala dihadapan para ulama’-ulama’/ahli fiqih.⁸⁰

⁸⁰Syaikh Ja’far al-Barzanji, *Op.cit.*, hlm. 25

e. Takwa dan Waraq

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT.⁸¹

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dididik dari keluarga yang Shaleh. Keluarganya membimbingnya untuk selalu menjalankan perintah agama dan akhlak yang mulia. Sifat waraknya terlihat dalam perjalanannya menuju ke Baghdad. Dia tidak mau berbohong, meskipun jiwa dan raganya terancam. Selain itu, sifat waraknya terlihat ketika Syekh Abdul Qodir Al-Jailani belajar dan menjadi ulama besar di Baghdad. Ia tidak tergoda dari pengaruh-pengaruh yang bersifat duniawi.

وَبَقِيَ مُدَّةً لَمْ يَأْكُلْ فِيهَا طَعَامًا * فَلَقِيَهُ إِنْسَانٌ فَأَعْطَاهُ صُرَّةَ دَرَاهِمٍ إِكْرَامًا * فَأَخَذَ
بِغَضَبٍ خُبْرًا سَمِيدًا وَحَبِيبًا وَجَلَسَ لِيَأْكُلَ , وَإِذَا بِرُقْعَةٍ مَكْتُوبٍ فِيهَا : إِنَّمَا جُعِلَتِ الشَّهَوَاتُ
لِضَعْفَاءِ عِبَادِي , لِيَسْتَعِينُوا بِهَا عَلَى الطَّاعَاتِ * وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَا لَهُمُ الشَّهَوَاتُ * فَتَرَكْتُ الْأَكْلَ ,
وَأَخَذْتُ الْمُنْدِيلَ , وَتَرَكْتُ مَا كَانَ فِيهِ , وَتَوَجَّهْتُ فِي الْقَبْلَةِ وَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَأَنْصَرَفَ * وَفِيهِمْ أَنَّهُ مُحْفُوظٌ
وَمُعْتَنَى بِهِ , وَعَرَفَ *

“Pernah suatu kali, ia tidak menemukan makanan sekali, lalu ia bertemu seseorang. Itu memberinya sekantong uang dirham karena menaruh hormat dan memuliakannya. Lalu ia mengambil sebagian untuk keperluan membeli roti samid (dari tepung putih) dan jenang Khobis (campuran kurma samin). Lalu ia duduk untuk menikmati, tiba-tiba ia menemukan secarik kertas. Tertulis di kertas itu: sungguh aku jadikan syahwat untuk hamba-hambaku yang lemah, untuk dengannya ia buat sebagai lantaran menjalankan tho’at. Sedangkan orang yang kuat, tidak ada padanya syahwat. Spontan ia letakkan kembali makanan-nya. Lalu ia ambil sapu tangan,

⁸¹ Sukring, *Op. Cit.*, h. 99.

meninggalkan makanan lalu menghadap ke kiblat untuk menjalankan sholat dua kali, lalu beranjak pergi. Dan ia diberi kepaahaman, bahwa ia masih dijaga oleh Allah SWT, dan mendapat pertolongan dari-Nya.”⁸²

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja atau pun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati hati kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggung jawabkan.

*وَنَامُ مَرَّةً فِي إِيْوَانِ كِسْرَى مِنَ الْمَدَائِنِ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ , فَآخْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * ثُمَّ نَامَ , فَآخْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * وَوَقَعَ لَهُ ذَلِكَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً * ثُمَّ صَعِدَ عَلَى جِدَارِ الْأَيْوَانِ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مُحَا فِظَلَةَ عَلَى الطَّهَّارَةِ * وَكَانَ كَلَّمَا أَحَدَتْ تَوَضُّأً ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ * وَلَا يَجْلِسُ عَلَى حَدَثٍ قَطُّ * وَلَمْ يَزَلْ الْإِجْتِهَادُ دَأْبَهُ حَتَّى طَرَفَهُ مِنَ اللَّهِ الْحَالُ * وَأَنَّ أَوَانَ الْوِصَالِ * وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ * فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِيهَةَ * لَا يَعْجِي غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ **

“Dalam satu kesempatan, Syaikh Abdul Qodir tidur di peristirahatan Raja Kisra di Madain di malam yang sangat dingin. Ia diuji dengan mimpi junub. Ia segera menuju ke sungai untuk mandi. Lalu tidur lagi, dan ia mimpi junub lagi, ia segera menuju kesungai dan mandi. Begitupun seterusnya, sampai terulang 40 kali. Kemudian ia naik ke tembok, karena khawatir akan tidur lagi, karena menjaga kesuciannya. Setiap Syaikh Abdul Qodir hadast, ia akan langsung wudlu lalu sholat dua roka’at. Dan ia tidak pernah sama sekali duduk dalam keadaan hadast. Kesungguhan ini menjadi kebiasaa Syaikh, hingga ia memperoleh hal (kedudukan) di sisi Allah SWT dan bisa wushul terhadapnya. Dan tampak pada diri Syaikh, nur sifat Jamal-Nya. Nur itu keluar dari wajahnya yang berwibawa. Syaikh tidak menjaga selain sesuatu yang harus dijaga.”⁸³

⁸²Syaikh Ja’far al-Barzanji, hlm. 19

⁸³Op.cit.,hlm. 21

Dari kisah diatas menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang sangat bertanggung jawab dalam menjalankan aturan agama. Yakni beliau rela untuk membersihkan diri setelah diuji dengan hadats berkali-kali di cuaca yang sangat dingin.

2. Bagaimana Keterkaitan Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far pada Pendidikan Karakter Di Era Modern

1. Latar Belakang adanya PPK di Pendidikan Indonesia dan Faktor-faktor Kebobrokan Karakter di Indonesia

Disadarai atau tidak, kehidupan bangsa kita tengah dihadapkan pada tantangan arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi ternyata tidak hanya berkonsekuensi pada dampak positif kehidupan manusia, tetapi sudah bisa dipastikan juga berkonsekuensi pada hal-hal yang bersifat negatif termasuk didalamnya karakter, pola pikir dan perilaku.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan perundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat dan banyak lagi. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai solusi alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa.

Dalam pasal (1) Undang-undang Nomor 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁸⁴

Sedangkan karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang berarti budi pekerti, watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak dan kepribadian.⁸⁵ Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin karakter, kharassian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake.⁸⁶ Dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi character.⁸⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak

⁸⁴ Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional*.

⁸⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: At-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

⁸⁶ Wayne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Pranada Media, 2011), hlm. 127

⁸⁷ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), hlm. 37

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁸⁸ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai “khuluq, sajiyyah, thab’u” yang berarti budi pekerti, tabiat, watak. Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).⁸⁹

Menurut Imam Al-Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap ataupun bertindak. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁹⁰ Ciri khas tersebut adalah asli atau dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia bersikap, bertindak, berujar serta merespon sesuatu.⁹¹

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.⁹²

⁸⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 42

⁸⁹ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm.

⁹⁰ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Op. Cit*, hlm. 11

⁹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

⁹² Sue Winston, *Character Education: Implications for Critical Democracy*, (International Critical Childhood Policy Studies, Vol. 1 (1), 2008)

Dari penjelasan diatas adapun latar belakang munculnya Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 tentang PPK adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK sendiri adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

2. PPK yang diterapkan di Indonesia

PPK sendiri di Implementasikan dengan 3 pendekatan yaitu sebagai berikut :

- a. PPK berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/ bimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah.
- b. PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai cir khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada

siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- c. PPK berbasis masyarakat yaitu memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri, dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

3. Nilai-nilai karakter religius dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang bisa diterapkan dalam pendidikan di era modern antara lain

Karakter religius adalah sikap dan perilaku sebagai bentuk dari kata benda yaitu agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati manusia. Karakter religius adalah sifat religi yang melekat dalam diri seseorang. Macam-macam karakter religius yang bisa diteladani dari sosok Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang lain:

- a. Kejujuran

Syaikh Abdul Qodir Jailani memiliki sifat jujur yang bisa diteladani oleh pelaku pendidikan seperti guru siswa dan lain-lain. Maka dari itu baik guru maupun siswa harus bersikap jujur dalam ucapan maupun perbuatan.

b. Dermawan

Syaikh Abdul Qodir Jailani berwatak mulia, mendermawankan hartanya kepada orang lain. Beliau suka memberi makanan oleh karena itu baik para guru maupun siswa bisa meneladani sifat kedermawanan beliau dalam kehidupan sehari-hari seperti membagi rezeki kepada sesama.

c. Kesabaran

Syaikh Abdul Qodir Jailani terkenal dengan sabar dalam berbagai hal. Sifat ini bisa diteladani oleh guru maupun siswa contohnya bagi guru sabar dalam menghadapi siswa, dan bagi siswa sabar dalam belajar.

d. Murah Hati

Sifat lainnya yang bisa diteladani dari Syekh Abdul Qodir Jailani adalah murah hati. Bagi guru sifat ini bisa dipraktikkan dengan tidak berbuat semena-mena kepada siswa, dan bagi siswa tidak berbuat jahat kepada yang lain.

e. Takwa dan Warak

Ketaqwaan bisa dipraktikkan dengan kesadaran dalam menjalankan ibadah seperti sholat. Dan sifat Warak bisa di pratikkan dengan tidak berlebihan dalam berpakaian maupun gaya hidup yang lain.

f. Tanggung Jawab

Sifat tanggung jawab bisa di praktikkan dengan melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya contohnya dalam melaksanakan tugas.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Manaqib* merupakan serangkaian konsep sistematis berupa riwayat hidup yang dilalui oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang diceritakan lewat prosa-prosa indah, yang diharapkan bisa dijadikan sebagai model atau teladan bagi umat muslim yang mengidolakan sang manusia pilihan. Kisah-kisah yang terkandung dalam *Manaqib* diharapkan mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk berbenah diri dari segala aspek, baik religius dalam kaitannya dengan tuhan dan ajaran agama, maupun sosial yang berkaitan dengan kehidupannya dalam ranah masyarakat. Adapun deskripsi nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji beserta Pemaknaanya adalah sebagai berikut :

a. Kejujuran

Kata jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: 1. Lurus hati: tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); 2. Tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); 3. Tulus, ikhlas.⁹³

⁹³<http://kbbi.we.id/jujur> diakses pada 10 Agustus 2016

Dalam bahasa Arab, kata jujur diistilahkan dengan *shiddiq* yang berasal dari akar kata *shiddiq* adalah *shadaqaa-yashduqu-shadqun-shidqun*.⁹⁴ Kata *shiddiq* juga disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat *al-ahzab*:

لَيْسَلَّ الصَّٰدِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.”⁹⁵ (Q.S AL-Ahzab: 8)

Ayat di atas menceritakan ketika para rasul yang diutus oleh Allah diminta pertanggung jawabannya mengenai kejujuran mereka dalam menyampaikan risalah, pertanggung jawaban yang diminta bertujuan untuk memberikan teguran atau ancaman kepada mereka yang menolak dakwah rasul-rasul Allah yang jujur (*shiddiqin*), kata *shiddiq* bermakna sangat benar, bisa juga berarti *mushaddiq* (yang membenarkan).⁹⁶

Perintah untuk berbuat jujur atau berkata jujur juga terdapat dalam Al-Qur'an dengan kebaikan yang Allah janjikan bagi mereka yang jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya,

⁹⁴ Shafwat Abdul Fattah, *Mungkinkah Kita Jujur*, (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hlm. 15.

⁹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., *Op.Cit.*, hlm.420.

⁹⁶ Shafwat Abdul Fattah, *Op.Cit.*, hlm. 16.

*maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*⁹⁷
(Al-Ahzab : 70-71)

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan yang didapat oleh seseorang karena kejujurannya, akan membuat dirinya memiliki kelebihan di mata lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Perilaku kejujuran akhlak tidak hanya sebatas ucapan belaka namun juga tindakan atau perbuatan serta keadaan hati seseorang.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sejak kecil telah dididik untuk selalu bersikap jujur. Pelajaran yang telah diperolehnya dalam keluarga, terutama dari ibunya, membuat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tumbuh menjadi orang yang jujur dan tidak mau berbohong. Dalam hal ini Syekh Abdul Qodir Al-Jailani berkata; *“Kejujuran adalah garis antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Ia muncul setelah derajat nubuwwah sebagai realisasi dari Allah Swt.*⁹⁸

Q.S An-Nisa' : 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya : *“Mereka akan bersama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat Allah, yaitu para nabi, Shiddiiqin (orang-orang yang jujur dan berbuat kebenaran), Syuhada (orang-orang yang*

⁹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit., hlm. 428

⁹⁸ M.J. Ja'far Shodiq, Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesam-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 17

*mati syahid), dan orang-orang Shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*⁹⁹(Q.S An-Nisa : 69)

b. Dermawan

Filantropi berasal dari dunia Barat yang berarti kedermawanan. Filantropi Islam bisa diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang berdasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktekkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, dan sebagainya.

Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawannya maka akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul denganya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang.

Bila kita ingin menyumbang atau berdermawan, kita tidak harus menunggu datangnya musibah. Artinya, dengan atau tanpa musibah kegiatan berdermawan harus tetap diserukan atau dilaksanakan. Sebab Agama Islam menempatkan kedermawanan sebagai perilaku luhur yang patut dijalankan oleh umatnya, Namun demikian, bila kita mencari kata

⁹⁹<https://tafsirweb.com/1601-surat-an-nisa-ayat-69.html>

“kedermawanan” dalam Al-Qur’an maupun terjemahnya, kecil kemungkinan bisa bertemu. Kedermawanan hanya bisa ditemukan dalam kosakata Bahasa Indonesia. Sementara dalam Al Qur’an padanan atau persamaan kata yang cocok untuk “kedermawanan” adalah Infak atau Shodaqah.¹⁰⁰

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata “dermawan” berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Secara sosial orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi banyak orang. dermawan merupakan cermin perilaku mulia terhadap sesama dan kepada Sang Pencipta. Perilaku dermawan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Sebutan bagi orang yang senang bershodaqah, baik shodaqah yang berupa harta benda, doa, tenaga, maupun pikiran. Senyum juga dapat dikategorikan sebagai bentuk shodaqah karena shodaqoh merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan tujuan membahagiakan.

Salah satu akhlak mulia dan tutunan Islam ialah as-sakha’ (dermawan, murah tangan dan murah hati) lawan dari katanya adalah al-bukhl (kikir). Menurut al-Manawi arti “as-sakha” adalah kedermawanan atau memberikan sesuatu yang patut kepada orang lain yang patut diberi, atau memberikan penghargaan sebelum orang memintanya. Menurut al-Qadi ‘Iyadh, arti “as-sakha” adalah mudah berinfaq dan menghindari

¹⁰⁰ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 4

tindakan yang tidak terpuji.¹⁰¹ Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa as-sakha' diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan berinfak tanpa pemborosan.¹⁰² As-sakha' berarti kedermawanan, yaitu memberikan sesuatu tanpa pamrih. Secara singkat as-sakha' adalah memberikan hal yang patut diberikan.¹⁰³

Dermawan berarti orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah Yang Maha Kasih kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan.¹⁰⁴ Firman Allah SWT. Dalam surah Al-Insan ayat 8 menjelaskan tentang dermawan :

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya : “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan”(QS. Al-Insan: 8).¹⁰⁵

Ayat :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya : “Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (QS. Al-Insan: 9).¹⁰⁶

¹⁰¹ [Http://www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251](http://www.Dorar.Net/Enc/Akhlaq/251)

¹⁰² Ibnu Hajar, Fatul Al Bahri, 3 hlm. 457

¹⁰³ Mu'jamu Maqalidi Al-Ulum Fi Al-Hudud Wa Ar-Rusun, hlm. 216

¹⁰⁴ Musyarof, 2013), hlm. 19-20

¹⁰⁵ <https://tafsirweb.com/11736-surat-al-insan-ayat-8.html>

¹⁰⁶ <https://tafsirweb.com/11737-surat-al-insan-ayat-9.html>

Ayat :

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّفَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Bukanlah kewajibanku menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, akan tetapi Allah –lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 272).¹⁰⁷

Dermawan adalah sikap tengah-tengah antara pelit dan boros.

Sikap dermawan memperlihatkan untuk peduli atau berbagi kepada orang lain. Hal ini merupakan sifat yang diperlukan setiap pemimpin yang ada.

Syekh Abdul Qodir Jailani berwatak mulia, mendermawankan hartanya kepada orang yang hidup di sekitar, walaupun beliau sendiri dalam keadaan fakir. Beliau suka memberi makanan. Setelah merasa makmur oleh dunia, setiap malam beliau menyuruh untuk memberikan hidangan dan makan bersama para tamu dan duduk bersama orang-orang yang lemah, bersabar dalam menuntut ilmu, dan mempercayai orang yang bersumpah kepadanya.

Syekh Abdul Qodir Jailani berkata,

“Semua amal akan diperiksa, maka di dalamnya tidak ditemukan hal yang lebih baik daripada memberi makanan,. Aku berharap seandainya

¹⁰⁷<https://tafsirweb.com/1038-surat-al-baqarah-ayat-272.html>

dunia ada ditanganku, akan aku berikan ia kepada orang-orang kelaparan. Telapak tangan ini berlubang hingga tidak bisa menahan sesuatu. Jika datang kepadaku 1000 dinar, aku tidak akan menyimpannya.”¹⁰⁸

c. Kesabaran

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *sabara-yasbiru-sabran* yang artinya menahan. Kata lainnya adalah *alhabs* yang artinya menahan atau memenjarakan. Artinya adalah menahan hatinya dari keinginan atau nafsunya. Sedangkan menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati.¹⁰⁹

Dalam perbincangan keseharian terdapat kata kerja “bersabar”, yang artinya bersikap tenang, baik pikiran maupun perasaan. Misalnya untuk menunjukkan ketenangan perasaan ketika menghadapi musibah yang dialami seseorang. Dalam bahasa arab orang sabar disebut *as sabir*, sedang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘penyabar’. Dalam bentuk *masdar*, kata sabar adalah *sabran* sedang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesabaran, yaitu suasana hati maupun pikiran dalam menghadapi cobaan. Firman Allah SWT. Dalam surah Ali Imran ayat 146 menjelaskan tentang kesabaran :

¹⁰⁸ M.J. Ja’far Shodiq, *Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesam-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 17-18

¹⁰⁹ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 2

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar,” (QS. Ali Imran : 146).¹¹⁰

Ayat :

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang bersabar dalam kesulitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa,” (QS. Al-Baqarah: 177).¹¹¹

Ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang benar,” (QS. Al-Baqarah: 153).¹¹²

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah, atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

Syekh Abdul Qodir Jailani terkenal dengan orang yang sangat sabar dalam berbagai hal, apalagi terhadap hal-hal yang dibenci. Sabar terhadap kelaparan, kefakiran, dan perlakuan tidak baik yang dilakukan

¹¹⁰<https://tafsirweb.com/1278-surat-ali-imran-ayat-146.html>

¹¹¹<https://tafsirweb.com/675-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

¹¹²<https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html>

oleh orang-orang terhadap dirinya. Beliau juga sabar dalam kemewahan dan syahwat dunia. Lihatlah ketika beliau mengatakan,

“Aku tidak pernah melarikan diri dari perkataan Syekh dan kekerasan hatinya, namun aku bisu dan buta di hadapan mereka. Wabahnya datang kepada mereka, sementara aku diam tak bergerak. Sedangkan kau tidak sabar dan ingin bahagia. Tidak, kau tidak memiliki kemuliaan. Makna kesabaran adalah kau tidak mengadu kepada seseorang dan tidak pula menggantungkan pada suatu alasan. Maka, barang siapa menginginkan ilmu, hendaklah ia bersabar, barang siapa ingin mencapai cita-citanya, hendaklah bersabar hingga akhir. Dan jika tujuan tersebut adalah Allah Swt., dan keridhaan-Nya, itu tiada akhir.”¹¹³

d. Murah hati

Sifat Syekh Abdul Qodir Jailani lainnya adalah murah hati. Salah satu riwayat yang menggambarkan kemurahan hati dari seorang Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah ketika beliau dilempar ke Sungai Dajlah oleh gurunya, Hammad al-Dibbas. Syekh Abdul Qodir Jailani tidak marah, namun memeras jubahnya lalu memakai kembali, kemudian mengikuti kemana rombongan yang bersamanya akan pergi. Demikian pula ketika murid-murid Syekh Hammad memperolok-olok dan berbuat

¹¹³ M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesam-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 19

jahat kepadanya, beliau tidak marah kepada mereka. Hingga akhirnya perbuatan tersebut dilarang oleh Syekh mereka.¹¹⁴

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqan Ayat 63)

Hamba-hamba Allah yang rendah hati adalah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan tenang, mantap dan tidak menyombongkan diri. Andaikata kebetulan sedang diberi ni'mat oleh Allah berupa kekayaan, maka ia tidak memamerkan kekayaannya itu kepada orang-orang dengan tujuan untuk mengagungkan dirinya semata. Andaikata ia seorang yang diberi ilmu oleh Allah, maka ia tidak sombong dengan ilmunya. Andaikata ia adalah orang yang berpangkat, maka kepangkatan dan jabatannya itu tidak lantas membuatnya merendahkan orang lain.

e. Takwa dan Waraq

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) yang artinya memelihara diri, khauf/takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban dll. Taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT.¹¹⁵

¹¹⁴ M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesam-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 19

¹¹⁵ Sukring, *Op. Cit.*, h. 99.

Firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Jasyah/ 45: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*“kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”*¹¹⁶ (Q.S. Al-Jasyah/ 45: 18)

Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: melaksanakan perintah-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang taqwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggungjawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.

Kedudukan taqwa sangat penting dalam Agama Islam dan kehidupan manusia. taqwa adalah (pangkal) segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, taqwa juga adalah ukuran. Di dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13. Allah Swt, mengatakan bahwa, *Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa.*

¹¹⁶<https://tafsirweb.com/9510-surat-al-jatsiyah-ayat-18.html>

Taqwa terhimpun dalam pokok-pokok kebajikan. Ini dapat dibaca pada Q.S. Al-Baqarah/2:177.

وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), dan peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan masa peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”¹¹⁷ (Q.S. Al-Baqarah/2:177)

Dari pokok-pokok kebajikan (perbuatan baik yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan dan sebagainya) yang disebut dalam ayat di atas, jelas dimensi keimanan dan ketaqwaan itu beriringan (bergandengan) satu dengan yang lain. Kedua dimensi itu, secara konsisten disebutkan di dalam berbagai ayat yang bertebaran di dalam Al-Qur’an.

Wara’ secara etimologi (bahasa): berasal dari kata: وَرَعَ ، يَرَعُ yang

di ambil dari (ورع) yang bermakna ‘menahan’ dan ‘tergenggam’.

¹¹⁷<https://tafsirweb.com/675-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

Ibu Faris berkata:

“Wara’ bermakna juga: العفة (menjaga diri) yaitu: menahan diri dari hal-hal yang tidak selayaknya...

Ibu Manzhur berkata:

الْوَرَع (Wara’) artinya: merasa rishi (jawa = pekewuh).

Dan الْوَرَع (dengan mengkasrohkan huruf ro’) artinya orang yang

Asal arti kata wara adalah: menahan diri dari yang diharamkan dan merasa rishi dengannya. Kemudian dipinjam untuk istilah menahan diri dari hal *mubah* (yang dibolehkan) dan halal.

Dalam mengartikan makna wara’ ini ulama berbeda dalam pengungkapannya dengan banyak ungkapan. Beda ungkapan tetapi sepakat dalam makna. Saya nukilkan beberapa di antaranya -dengan taufik Allah-:

Ibnu Umar r.a. berkata:

“Tidaklah seorang hamba mencapai hakikat ketakwaan sampai ia meninggalkan apa yang meragukan hatinya.

Dengan makna yang serupa diungkapkan oleh sebagian salaf:

“Tidaklah seorang hamba mencapai hakikat ketaqwaan hingga meninggalkan apa yang tidak memudarkan demi kehati-hatian dari perkara yang mengandung kemudaratkan.”

“Wara’ adalah meninggalkan setiap perkara samar. Dan meninggalkan apa yang bukan urusanmu adalah meninggalkan hal yang berlebihan.

Dikatakan pula:

“Wara’ artinya keluar dari *syahwat* (hawa nafsu) dan meninggalkan kejelekan-kejelekan.”

Ibnu Taimiyah –semoga Allah merahmatinya- berkata:

“Adapun wara’, maknanya: Menahan diri dari apa-apa yang akan memudaratkan, termasuk di dalamnya perkara-perkara haram dan samar, karena semuanya itu dapat memudaratkan. Sungguh siapa yang menghindari perkara samar telah menyelamatkan kehormatan dan agamanya. Siapa yang terjerumus pada perkara samar, terjerumus dalam perkara haram, sebagaimana penggembala yang menggembala di sekitar pagar, tidak akan masuk kedalamnya.”

Tidak diragukan bahwa seseorang dikatakan bersifat *wara’* atau takwa karena didapati adanya aksi penolakan dan menahan diri dari apa yang dilarang (bukan karena ketidakadaan apa yang dilarang).

Kesimpulan uraian: selama tidak ada perkara yang terlarang, tidak akan nada pula perkara yang memudratkan, baik berbentuk celaan, hukuman dan yang sebagainya.

Adanya aksi penolakan, proteksi diri dan menghindari dari perkara terlarang berarti telah melakukan aksi ke-*saleh-an*, ketaatan dan takwa, yang membuahkan manfaat, baik berbentuk pujian, pahala dan yang sebagainya. Jadi, adanya mudarat berbanding lurus dengan adanya *hasanat* (kebaikan-kebaikan).

Untuk sesuatu yang sudah jelas kehalalannya, meninggalkannya bukanlah termasuk wara'. Dan apapun yang sudah jelas keharamannya mengerjakannya bukanlah wara'.

Ibnu al-Qoyyim –semoga Allah merahmatinya- berkata:

“Nabi SAW telah merangkum pengertian wara' dalam satu kalimat:

((مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ))

“dari baiknya keislaman seseorang itu adalah meninggalkan apa yang bukan urusannya (dikuasainya).”

Mencangkup meninggalkan apa-apa yang bukan urusannya: baik berupa pembicaraan, pandangan, pendengaran, jamahan, langkah, fikiran dan segala aktifitas lahir maupun batin. Kalimat Nabi di atas gambling dan simple memberikan pengertian sifat wara'.

Ibnu al-Qoyyim semoga Allah merahmatinya berkata:

“Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹⁸ (Q.S. al-Mu'minun: 51)

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dididik dari keluarga yang Shaleh.

Keluarganya membimbingnya untuk selalu menjalankan perintah agama dan akhlak yang mulia. Sifat waraknya terlihat dalam perjalanannya menuju ke Baghdad. Dia tidak mau berbohong, meskipun jiwa dan raganya terancam. Selain itu, sifat waraknya terlihat ketika Syekh Abdul Qodir Al-Jailani belajar dan menjadi ulama besar di Baghdad. Ia tidak tergodanya dari pengaruh-pengaruh yang bersifat duniawi.¹¹⁹

f. Tanggung Jawab

Dalam satu kesempatan, Syaikh Abdul Qodir tidur di peristirahatan Raja Kisra di Madain di malam yang sangat dingin. Ia diuji dengan mimpi junub. Ia segera menuju ke sungai untuk mandi. Lalu tidur lagi, dan ia mimpi junub lagi, ia segera menuju kesungai dan mandi. Begitupun seterusnya, sampai terulang 40 kali. Kemudian ia naik ke tembok, karena khawatir akan tidur lagi, karena menjaga kesuciannya. Setiap Syaikh Abdul Qodir hadast, ia akan langsung wudlu lalu sholat dua roka'at. Dan

¹¹⁸ <https://tafsirweb.com/5943-surat-al-muminun-ayat-51.html>

¹¹⁹ M.J. Ja'far Shodiq, *Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesan-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 20

ia tidak pernah sama sekali duduk dalam keadaan hadast. Kesungguhan ini menjadi kebiasaan Syaikh, hingga ia memperoleh *hal* (kedudukan) di sisi Allah SWT dan bisa *wushul* terhadapnya. Dan tampak pada diri Syaikh, nur sifat Jamal-Nya. Nur itu keluar dari wajahnya yang berwibawa. Syaikh tidak menjaga selain sesuatu yang harus dijaga.¹²⁰

B. Bagaimana Kontribusi Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terkandung dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far pada Pendidikan Karakter Di Era Modern

1. Latar Belakang adanya PPK di Pendidikan Indonesia dan Faktor-faktor Kebobrokan Karakter di Indonesia

Disadari atau tidak, kehidupan bangsa kita tengah dihadapkan pada tantangan arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi ternyata tidak hanya berkonsekuensi pada dampak positif kehidupan manusia, tetapi sudah bisa dipastikan juga berkonsekuensi pada hal-hal yang bersifat negatif termasuk didalamnya karakter, pola pikir dan perilaku.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan perundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat dan banyak lagi. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

¹²⁰ Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Al-Lujaini ad-Dani*, (Kediri: Tetes, 2016), hlm. 21

Pendidikan dianggap sebagai solusi alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa.

Dalam pasal (1) Undang-undang Nomor 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹²¹

Sedangkan karakter secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang berarti budi pekerti, watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak dan kepribadian.¹²² Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin karakter, kharessian, dan xharaz yang berarati tool for marking, to engrave, dan pointed stake.¹²³ Dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi character.¹²⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak

¹²¹ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional*.

¹²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: At-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

¹²³ Wayne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Pranada Media, 2011), hlm. 127

¹²⁴ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), hlm. 37

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹²⁵ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai “khuluq, sajiyyah, thab’u” yang berarti budi pekerti, tabiat, watak. Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹²⁶

Menurut Imam Al-Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap ataupun bertindak. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹²⁷ Ciri khas tersebut adalah asli atau dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia bersikap, bertindak, berujar serta merespon sesuatu.¹²⁸

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.¹²⁹

¹²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 42

¹²⁶ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm.

¹²⁷ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Op. Cit*, hlm. 11

¹²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

¹²⁹ Sue Winston, *Character Education: Implications for Critical Democracy*, (International Critical Childhood Policy Studies, Vol. 1 (1), 2008)

Dari penjelasan diatas adapun latar belakang munculnya Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 tentang PPK adalah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK sendiri adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

2. PPK yang diterapkan di Indonesia

PPK sendiri di Implementasikan dengan 3 pendekatan yaitu sebagai berikut :

- a. PPK berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/ bimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah.
- b. PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada

siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- c. PPK berbasis masyarakat yaitu memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri, dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

3. Nilai-nilai karakter religius dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yang bisa menjadi kontribusi dalam pendidikan di era modern antara lain

- a. Kejujuran

Syaikh Abdul Qodir Jailani memiliki sifat jujur yang bisa diteladani oleh pelaku pendidikan seperti guru siswa dan lain-lain. Maka dari itu baik guru maupun siswa harus bersikap jujur dalam ucapan maupun perbuatan.

Kejujuran berarti dapat dipercaya, adil dan tulus, keterusterangan perilaku yang beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan dan lain-lain.¹³⁰

¹³⁰ Rogers, R Carl. “ Menuju pendekatan modern terhadap nilai ; Proses penilaian dalam diri manusia, *Jurnal abnormal dan psikologi*. 1964. Hal 68.

b. Dermawan

Syaikh Abdul Qodir Jailani berwatak mulia, mendermawankan hartanya kepada orang lain. Beliau suka memberi makanan oleh karena itu baik para guru maupun siswa bisa meneladani sifat kedermawanan beliau dalam kehidupan sehari-hari seperti membagi rezeki kepada sesama.

Dermawan adalah kebaikan hati terhadap orang lain. Kedermawanan berasal dari kata dermawan artinya adalah orang yang suka memberikan derma. Kedermawanan termasuk merupakan sifat terpuji dengan memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta haknya.¹³¹

c. Kesabaran

Syaikh Abdul Qodir Jailani terkenal dengan sabar dalam berbagai hal. Sifat ini bisa diteladani oleh guru maupun siswa contohnya bagi guru sabar dalam menghadapi siswa, dan bagi siswa sabar dalam belajar.

Menurut Goldfried dan merbaum, Kesabaran berarti suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan untuk perilaku yang dapat membawa individu pada positif.¹³²

¹³¹Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Ahlak Mulia*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: al –miftah 2012). Hal. 79

¹³²Jess Feist, Gregory, J, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hlm. 31

d. Murah Hati

Sifat lainnya yang bisa diteladani dari Syekh Abdul Qodir Jailani adalah murah hati. Bagi guru sifat ini bisa dipraktikkan dengan tidak berbuat semena-mena kepada siswa, dan bagi siswa tidak berbuat jahat kepada yang lain.

Menurut *atha'illah* perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala.¹³³

e. Takwa dan Warak

Ketaqwaan bisa dipraktikkan dengan kesadaran dalam menjalankan ibadah seperti sholat. Dan sifat Warak bisa di pratikkan dengan tidak berlebihan dalam berpakaian maupun gaya hidup yang lain.

Taqwa adalah pengamalan dan anggota tubuh merupakan buah keimanan seseorang. pengamalan ajaran islam utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. betapapun berat jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihat berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. pada aspek ini iman seseorang dapat bertambah dan berkurang, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh

¹³³Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

meningkatnya amal, dan berkurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.¹³⁴

f. Tanggung Jawab

Sifat tanggung jawab bisa dipraktikkan dengan melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya contohnya dalam melaksanakan tugas.

Kegiatan *class meeting* merupakan cara yang tepat untuk melatih tanggung jawab anak didik. Anak didik diajak untuk bersikap tekun dari mulai persiapan sampai selesai kegiatan evaluasi.¹³⁵

¹³⁴ Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 512

¹³⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Maret 2015.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji ini adalah sebuah karya tulis yang tercipta sebagai perwujudan cinta dan Mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW, serta perwujudan rasa hormat dan ta'dhim kepada ulama.

Didalam kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji ini memiliki nilai pendidikan karakter religius yang terkandung yaitu : jujur, dermawan, kesabaran, murah hati, taqwa dan wara' serta tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja'far Al-Barzanji ini memiliki kontribusi bagi pendidikan di era modern yang diterapkan dengan adanya PPK atau Penguatan pendidikan karakter untuk menanggulangi kebobrokan karakter di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Diharapkan penelitian tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani* karya Syekh Ja'far Al-Barzanji ini mampu menjadi bahan rujukan mengenai ilmu pendidikan yang

berkaitan dengan akhlak dan mampu diterapkan sebagai salah satu referensi tambahan sebagai usaha membentuk peserta didik yang berkarakter religius.

2. Bagi sistem pendidikan Islam.

Diharapkan penelitian tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani* karya Syekh Ja'far Al-Barzanji ini mampu menjadi informasi dalam pendidikan Islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya. Khususnya pada hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Bagi guru / pendidik.

Diharapkan kepada para guru/ para pendidik untuk bisa menjadi referensi sumber materi dalam rangka pembentukan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yang bisa diaplikasikan dalam pengajaran dan memberikan keteladanan bagi siswa.

4. Bagi siswa.

Diharapkan kepada para siswa agar bisa meneladani nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani* karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan di lingkungan masyarakat.

5. Bagi masyarakat.

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami nilai-nilai penting dalam karakter religius yang dimiliki Syekh Abdul Qadir Jailani yang termuat dalam penelitian ini sehingga mampu menjadikan beliau panutan

dan mengamalkan perilakunya dengan baik sebagai perwujudan rasa cinta dan ketaatan kepada beliau serta sebagai perwujudan kecintaan kepada agama Islam dengan melakukan kebaikan dalam menjalankan syari'atnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Sojono. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. PT Rineka Cipta.
- Afandi, Muhammad Thom. 2015. *Manakib Syekh Abdul Qodir Al – Jailani*. Kediri: Tetes.
- Adisusilo J.R, Sutardo.2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo
- Arifin. 1995. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, Sharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesi: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Al-Muhaddits al-‘Alim al-‘Allamah as-Sayyid Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbas alMaliki. 2005. *Haul Ihtifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*. Bairut :Al-Fithrah.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta : Kencana.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2004. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang : Pustaka Bayan.
- al-Aziz, M. Saifullah. *Terjemah Manaqib (Kisah kehidupan) Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, Surabaya: Terbit Terang.
- Abdul Fattah, Shafwat. 2004. *Mungkinkah Kita Jujur*. Jakarta: Gema Insani
- Abu Sahlan. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- al-Barzanji, Syaikh Ja’far. 2016. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Al-Lujaini ad-Dani*. Kediri: Tetes

Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jalani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi. 2009. Istanbul: Markas al-Jailani li al-Buhust al-‘Ilmiyyah.

Atha’illah, Syekh Ahmad Ibnu. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma’rifat dan Hakekat*. Surabaya: Penerbit Amelia.

Al Mas’udi, Hafidh Hasan. *Akhlak Mulia*, Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: al – miftah.

Aisyah Boang. 2011. dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti

Arief, Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.

Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diaskes 30 Maret 2015.

Battistich, Victor. 2007. “*Character Education, Prevention, and Positive Touch Development*”. Illinois: University of Missouri, St. Louis

Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Fronidzi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: At-Ruzz Media.

Ghoni, Muhammad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Gregory, J, Jess Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

<https://tafsirweb.com/9842-surat-qaf-ayat-36.html>

<https://tafsirweb.com/1896-surat-al-maidah-ayat-12.html>

<https://tafsirweb.com/4923-surat-al-kahfi-ayat-97.html>

<https://tafsirweb.com/11736-surat-al-insan-ayat-8.html>

<https://tafsirweb.com/11737-surat-al-insan-ayat-9.html>

<https://tafsirweb.com/1038-surat-al-baqarah-ayat-272.html>

<https://tafsirweb.com/1278-surat-ali-imran-ayat-146.html>

<https://tafsirweb.com/675-surat-al-baqarah-ayat-177.html>

<https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html>

<https://tafsirweb.com/9510-surat-al-jatsiyah-ayat-18.html>

<https://tafsirweb.com/5943-surat-al-muminun-ayat-51.html>

<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

<https://tafsirweb.com/1601-surat-an-nisa-ayat-69.html>

<http://kbbi.we.id/jujur> diakses pada 10 Agustus 2016

Hasyimah, Kamil Iskandar. 2003. *al-Munjid al-Wasit ai al-Arabiyah al-Mu'asirati*. Beirut: Dar al-Masriq

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Hannan, Abd. Wasik. 2011. *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul Ulama*. Kraksaan: PC. NU. Kraksaan

Jalaluddin As-Suyuthiy, Al-Imam. 2005. *Al-Asybah wa an-Nadzair*. Bairut : Dar al-Kutub alIlmiah.

John Echols. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineke Cipta Media.

Kusuma, Dharma.dkk. 2011 *Pendidikan Karakter: Kajian Teoritik Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lubis, Mawardi.2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Berbasis Lapangan Dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Muhajir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhibbudin, Muhammad. 2018. *Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani*. Yogyakarta: Araska.
- Mu'in, Fachul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mujib, Abduldan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 2006. *Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2008. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, Lexy. 2012. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murodi. 1988. *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, Jilid II*. Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nini Martin, dan Hadari Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nata, Abudin. 2002. *akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qs. Al Mukmin: 78
- Qs. Hud: 120
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R Carl, Rogers. 1964. " Menuju pendekatan modern terhadap nilai ; Proses penilaian dalam diri manusia, *Jurnal abnormal dan psikologi*.
- Sukmadinanta, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuri, Baidhowi. 2015. *Penuntun Manakib Dengan Terjemah*. Surabaya: Apollo.

- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholikin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir AlJailani*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Sue Winston. 2008. *Character Education: Implications for Critical Democracy*, International Critical Childhood Policy Studies.
- Solihin. 2008. *Kedermawanan*. Yogyakarta: Insan Madani
- Shodiq, M.J. Ja'far. 2017. *Syekh Abdul Qodir Jailani Samudra Hikmah, Wasiat, dan Pesam-pesan Spiritual yang Menghidupkan Hati*. Yogyakarta: Araska.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara. Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional*.
- Wyne. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-integralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputan: Mahmud Yunus wa Dzurriyah.
- Zainuddin. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qodir Jaelani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zuhairi. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.



LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
[Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id](http://tarbiyah.uin-malang.ac.id) email : psg_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Moh. Anshori
NIM : 15110249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Abd. Ghofur, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Religius di dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	12 November 2019	Revisi bab I, II, dan III	
2.	18 November 2019	Konsultasi bab IV dan V	
3.	30 November 2019	Revisi bab IV	
4.	10 Desember 2019	Konsultasi bab V dan VI	
5.	26 Desember 2019	Revisi bab V dan VI	
6.	31 Desember 2019	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	
7.	03 Januari 2020	Acc Keseluruhan	

Malang, 03 Januari 2020
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marnó, M.Ag
NIP. 197208222002121001

BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Mahasiswa

Nama : Moh. Anshori

Nim : 15110249

Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 27 Desember 1996

Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Jalan Silikat No. 55a, RT 05 / RW 11

Kec. Blimbing. Kota Malang, Jawa Timur



B. Motto

أَحْتَدِمُ شَخْصٍ بِسَبَبِ أَخْلَاقِهِ وَأَدَبِهِ، وَلَيْسَتْ مِنْ عِلْمِهِ لِأَنَّ الْإِبْلِسَ أَعْلَمُ مِنَ النَّاسِ وَلَا نَّ الْأَخْلَاقَ وَالْأَدَبَ يُمَلِكُهُ الْأَنْبِيَاءُ

C. Riwayat Pendidikan

TK Muslimat NU 18 (2001-2003)

MINU Maudlu'ul Ulum (2003-2009)

MTS At-Tahririyah (2009-2012)

MA At-Tahririyah (2012-2015)

D. Kontak Person

No. HP : +6281216970046

E-mail : anshoryan6555@gmail.com